

**KONSEP MANAJEMEN WAKTU DALAM TAFSIR *MARAH LABID*
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER**

SKRIPSI

OLEH:

FAUZAN IJLAL ADRYAN

220204110108



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**KONSEP MANAJEMEN WAKTU DALAM TAFSIR *MARAH LABID*
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER**

SKRIPSI

OLEH:

Fauzan Ijlal Adryan

NIM : 220204110108



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

PERTANYAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan,
peneliti menyatakan bahwa skripsi dengan judul

KONSEP MANAJEMEN WAKTU DALAM TAFSIR MARAH LABID

PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik Sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai pra-syarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 20 November 2025

Penulis,



Fauzan Ijlal Adryan

NIM: 220204110108

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Fauzan Ijlal Adryan NIM :
220204110054 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul :

KONSEP MANAJEMEN WAKTU DALAM TAFSIR *MARAH LABID*

PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat -
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 21 November 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing



Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

NIP. 1973030620060410001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Fauzan Ijlal Adryan NIM : 220204110108,
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

**KONSEP MANAJEMEN WAKTU DALAM TAFSIR MARAH LABID
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada , dengan
nilai : 90

Dewan Penguji :

1. Dr. Nur Mahmudah, M.A.
NIP. 197607032003122002



Ketua Penguji

2. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.
NIP. 197303062006041001



Sekretaris Penguji

3. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.
NIP. 196807152000031001



Penguji Utama

Malang, 16 Desember 2025



Umi Sumbulah, M.Ag

NIP. 197108261998032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindah alihanan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

B. Kosonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓ	Ẓ	Zet (Titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik dibawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik dibawah)

ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika Hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

C. Vokal Panjang dan Diftog

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		Ā		Ay

أَ	I		Ī		Aw
أُ	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay".

Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbuthah

Ta' Marbuthah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' Marbuthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya المدرسة الرسالة menjadi

al risalat li al mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فى رحمة الله menjadi fi rahmatillah.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat. Dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapus nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais”, dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-Kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “shalat.”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan hidayah serta ridha bimbingan sehingga peneliti dapat menuntaskan seluruh skripsi dengan judul “Konsep Manajemen Waktu Dalam Tafsir *Marah Labid* Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan ummat sampai akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan terimakasih, hormat dan permintaan maaf yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan dukungan dan bimbingan kepada peneliti, baik akademik maupun non-akademik selama masa studi.
4. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI., Dosen pembimbing yang terhormat, yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan dedikasi tinggi telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan berharga dalam penyusunan

skripsi ini. Tanpa bimbingan beliau, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik

5. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terkhusus dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas segala ilmu, pengalaman dan doa yang telah diberikan selama ini.
6. Orang tua peneliti, Bapak Ade Somantri dan Ibu Herna Heriyanti yang senantiasa memberikan doa, dukungan, motivasi, pengorbanan, dan kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, dan keberkahan umur kepada keduanya. Terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang serta doa bimbingan kepada peneliti. Hormat peneliti sampaikan dengan penuh keikhlasan dan ridha peneliti serahkan.
7. Keluarga besar IGNITUS (Angkatan 2022 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), yang telah menjadi rumah pertama di Malang bagi menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis. Semoga kalian sehat selalu dan dipermudah segala urusannya. Terima kasih atas kebersamaan, diskusi ilmiah, saling support, dan kenangan indah yang telah terukir selama masa perkuliahan.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Qur'an wa Tsaqafah, yang telah menjadi rumah kedua dan tempat penulis mendalami ilmu agama serta membentuk karakter spiritual. Terima kasih atas bimbingan rohani, tradisi keilmuan yang kuat, dan suasana kondusif yang mendukung penyelesaian

skripsi ini.

9. Kepada Pasukan Jos Bolo, sahabat-sahabat terbaik yang selalu ada dalam suka maupun duka. Terima kasih atas semangat, keceriaan, solidaritas, dan dukungan moral yang luar biasa. Kalian adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup penulis.
10. Kepada teman-teman seperjuangan penulis, baik di kampus maupun di luar kampus, yang telah berbagi ilmu, pengalaman, dan inspirasi. Semoga persahabatan kita tetap terjaga dan menjadi silaturahmi yang diberkahi Allah SWT.
11. Kepada Manchester United, klub sepak bola kesayangan yang telah mengajarkan arti kesetiaan, perjuangan, ketahanan mental, dan pantang menyerah, bahkan di masa-masa sulit. Glory Glory Man United!
12. Tidak lupa, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang keras, bertahan, dan tidak menyerah di tengah segala tantangan dan keterbatasan. Terima kasih untuk setiap malam begadang, setiap air mata yang jatuh saat merasa lelah, setiap keraguan yang berhasil dilawan, dan setiap langkah kecil yang terus diambil meskipun kadang terasa berat. Perjalanan ini mengajarkan bahwa kita lebih kuat dari yang kita kira, dan bahwa setiap usaha, sekecil apa pun, tidak akan sia-sia di hadapan Allah SWT. Semoga ke depan, diri ini bisa menjadi lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Teruslah berjuang, karena Allah selalu bersama orang-orang yang sabar dan berusaha

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Keterbatasan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman penulis menjadi faktor utama dari segala kekurangan yang ada. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan dan kesempurnaan karya ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca, khususnya dalam memahami dan menerapkan konsep manajemen waktu Islami dalam kehidupan sehari-hari. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi setiap usaha kita, menjadikan ilmu yang kita peroleh sebagai ilmu yang bermanfaat, dan menjadikan kita hamba-Nya yang senantiasa bersyukur dan bertakwa. *Āmīn yā Rabbal 'ālamīn.*

ABSTRAK

Fauzan Ijlal Adryan, NIM 220204110108, 2025. Konsep Manajemen Waktu dalam Tafsir *Marah Labid* Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

Kata Kunci: Manajemen Waktu, Tafsir *Marah Labid*, Syaikh Nawawi al-Bantani, Hermeneutika Gadamer, Era Digital.

Manajemen waktu menjadi tantangan signifikan bagi umat Islam di era digital yang ditandai oleh distraksi teknologi, budaya multitasking, dan tekanan produktivitas modern. Kondisi tersebut menyebabkan terganggunya konsistensi ibadah dan hilangnya makna spiritual dalam pengelolaan waktu. Sementara itu, tradisi keilmuan Islam khususnya dalam Tafsir *Marah Labid* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani menghadirkan konsep manajemen waktu yang berbasis nilai-nilai keagamaan dan spiritual. Namun, konsep ini belum banyak dikaji dalam kerangka hermeneutika modern untuk menjawab problematika kontemporer.

Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana konsep manajemen waktu dalam Tafsir *Marah Labid*; dan (2) bagaimana implementasinya dalam menghadapi tantangan umat Islam abad ke-21 melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) serta analisis hermeneutik berupa dialog antara horison teks abad ke-19 dan horison pembaca modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen waktu menurut *Marah Labid* dibangun atas tiga aspek pokok: (1) pemahaman terminologi waktu dalam al-Qur'an seperti *waqt*, *dahr*, *'asr*, *ḥīn*, dan *yawm*; (2) tujuh prinsip dasar manajemen waktu meliputi kesadaran akan nilai waktu, penetapan prioritas berbasis syariat, keseimbangan dunia-akhirat, produktivitas yang berorientasi keberkahan, perencanaan dan evaluasi, konsistensi, serta akuntabilitas; dan (3) strategi aplikatif seperti memaksimalkan waktu-waktu utama, menghindari pemborosan, serta mengintegrasikan urusan dunia dan ibadah. Melalui hermeneutika Gadamer, penelitian ini menghasilkan pemaknaan baru berupa model manajemen waktu Islami yang relevan untuk era digital, seperti penguatan salat sebagai *time anchor*, aktualisasi *khalwah* sebagai *digital detox*, serta penerapan produktivitas holistik yang mencakup aspek spiritual, material, dan sosial.

Abstract

Fauzan Ijlal Adryan, NIM 220204110108, 2025. The Concept of Time Management in Tafsir Marah Labid from Hans-Georg Gadamer's Hermeneutical Perspective. Thesis. Study Program of Quranic Sciences and Exegesis, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

Keywords: Time Management, Tafsir Marah Labid, Shaykh Nawawi al-Bantani, Gadamer's Hermeneutics, Digital Era.

Time management has become a critical concern for Muslims in the digital era, which is characterized by technological distractions, multitasking culture, and modern productivity pressures. These conditions often disrupt worship consistency and diminish the spiritual meaning of time utilization. Meanwhile, the Islamic intellectual tradition, particularly in *Marah Labid* by Shaykh Muhammad Nawawi al-Bantani, offers a spiritually grounded concept of time management that has not been comprehensively examined through modern hermeneutical approaches.

This study aims to: (1) analyze the concept of time management in *Marah Labid*, and (2) formulate its implementation to address contemporary challenges faced by Muslims through Hans-Georg Gadamer's hermeneutics. This research applies a qualitative library research method with thematic tafsir (maudhu'i) and hermeneutical analysis, emphasizing a dialogical process between the text's historical horizon and the reader's contemporary horizon.

The findings reveal that time management in *Marah Labid* is constructed upon three essential elements: (1) an understanding of Qur'anic temporal terminology such as *waqt*, *dahr*, *'asr*, *ḥṇ*, and *yawm*; (2) seven fundamental principles including awareness of time value, sharia-based prioritization, balance between worldly and spiritual affairs, blessing-oriented productivity, planning and evaluation, consistency, and accountability; and (3) applicable strategies such as utilizing prime times, avoiding time-wasting, and integrating worship with daily activities. Through Gadamerian hermeneutics, this study proposes an integrative Islamic time management model suitable for the digital era, including prayer as a *time anchor*, *khalwah* as a form of digital detox, and holistic productivity that encompasses spiritual, material, and social development.

مستخلص البحث

فوزان إجلال أدریان، رقم الجامعي ٢٢٠٢٠٤١١٠١٠٨، ٢٠٢٥. مفهوم إدارة الوقت في تفسير مراح لبید من منظور التأويلية عند هانس جورج جادامر. بحث جامعي. قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور محمد طارق الدين، ليسانس، ماجستير في القانون الإسلامي

الكلمات المفتاحية: إدارة الوقت، مراح لبید، الشيخ نوي البنتني، التأويلية الجادامرية، العصر الرقمي

أصبحت إدارة الوقت قضية مهمة للمسلمين في العصر الرقمي الذي يتميز بتشتيت الانتباه التكنولوجي، وثقافة تعدد المهام، وضغوط الإنتاجية الحديثة، مما أدى إلى اضطراب الممارسات العبادية وفقدان البعد الروحي في استثمار الوقت. وفي المقابل، يقدم التراث العلمي الإسلامي، ولا سيما في تفسير مراح لبید للشيخ محمد نوي البنتني، مفهوماً لإدارة الوقت قائماً على القيم الدينية والروحية، إلا أنه لم يدرس دراسة معمقة من منظور التأويلية الحديثة لمعالجة التحديات المعاصرة.

يهدف هذا البحث إلى: (1) تحليل مفهوم إدارة الوقت في تفسير مراح لبید، و(2) تفعيل هذا المفهوم لمواجهة تحديات المسلم المعاصر من خلال منهج التأويلية لهانس جورج جادامر. اعتمد البحث على المنهج النوعي في إطار الدراسة المكتبية، باستخدام منهج التفسير الموضوعي والتحليل الهرمنيوطيقي القائم على الحوار بين أفق النص التاريخي وأفق القارئ المعاصر.

أظهرت النتائج أن إدارة الوقت في مراح لبید تقوم على ثلاثة محاور رئيسية: (1) فهم المصطلحات القرآنية المتعلقة بالزمن مثل: الوقت، الدهر، العصر، الحين، واليوم؛ (2) سبعة مبادئ أساسية تشمل إدراك قيمة الوقت، وترتيب الأولويات وفق الشريعة، والموازنة بين الدنيا والآخرة، والإنتاجية القائمة على البركة، والتخطيط والتقويم، والاستمرارية، والمسائلة؛ (3) استراتيجيات تطبيقية مثل استثمار الأوقات الفاضلة، وتجنب إضاعة الوقت، ودمج العبادة بالحياة اليومية. من خلال تأويلية جادامر، يقترح البحث نموذجاً متكاملًا لإدارة الوقت في العصر الرقمي، قائماً على جعل الصلوات الخمس "مرتكزاً زمنياً"، وتفعيل الخلوة بوصفها "تخلصاً رقمياً"، وفهم شامل للإنتاجية يشمل الجوانب الروحية والمادية والاجتماعية.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK	xv
Abstract.....	xvi
مستخلص البحث	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian	8
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	23
A. Tafsir Tematik.....	23
B. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer	27
BAB III PEMBAHASAN	31
A. Syaikh Nawawi Al-Bantani: Biografi dan Kontribusi Keilmuan	31
B. Tafsir Marah Labid: Latar Belakang, Metodologi, dan Karakteristik	37
C. Konsep Manajemen Waktu dalam Tafsir <i>Marah Labid</i>	43

D. Implementasi Konsep Manajemen Waktu dalam Konteks Muslim Kontemporer perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer	72
E. Relevansi Konsep Marah Labid untuk Kehidupan Kontemporer	82
BAB IV PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	97
BUKTI KONSULTASI	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Matriks Perbandingan Penelitian Terdahulu	16
Tabel 2 Terminologi Waktu dalam Al-Qur'an.....	52
Tabel 3 Klasifikasi Ayat Al-Qur'an.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen waktu telah menjadi topik penting dalam berbagai disiplin ilmu karena dianggap sebagai komponen krusial bagi kualitas hidup manusia. Di era globalisasi dan teknologi informasi yang berkembang pesat, kemampuan mengelola waktu menjadi kebutuhan mendesak untuk mencapai produktivitas optimal dan keseimbangan hidup. Namun, pendekatan manajemen waktu yang berkembang di Barat seringkali mengabaikan aspek spiritual dan nilai-nilai transendental.¹

Berbeda dengan pandangan sekular yang cenderung linear dan materialistik, konsep waktu dalam Islam memiliki dimensi yang jauh lebih kompleks dan mendalam. Waktu dipandang sebagai karunia sekaligus amanah dari Allah SWT yang harus dikelola secara bertanggung jawab berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Kekayaan konseptual ini terlihat dari berbagai istilah seperti *waqt*, *dahr*, *'asr*, *hīn*, dan *yawm*, yang menunjukkan betapa pentingnya waktu dalam kehidupan manusia. Melalui istilah-istilah tersebut, al-Qur'an bukan hanya menjelaskan realitas temporal, tetapi juga

¹ Eka Kurniawan Zebua dan Monica Santosa, "Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 2060–2071, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13436>.

menuntun manusia agar memanfaatkan waktu secara optimal untuk ibadah, muamalah, dan pengembangan diri.²

Umat Islam kontemporer menghadapi tantangan dalam mencocokkan nilai-nilai spiritual Islam dengan tuntutan kehidupan modern. Fenomena *digital overwhelm*, *information overload*, dan *multitasking culture* telah menciptakan paradoks dimana kemajuan teknologi yang seharusnya meningkatkan efisiensi waktu justru menyebabkan stres dan ketidakseimbangan.³ Survei Nasional Literasi Digital (2023) menunjukkan bahwa pengguna internet Muslim Indonesia menghabiskan 8 jam 52 menit setiap hari untuk aktivitas digital, dan 47,8% responden mengaku sering melewatkan waktu shalat karena terfokus pada media sosial.⁴ Kondisi ini menuntut gagasan manajemen waktu yang tidak hanya praktis tetapi juga bermakna spiritual dan berpegang pada nilai-nilai keislaman autentik.

Salah satu tokoh yang dapat memberikan kontribusi penting dalam memecahkan problematika ini adalah Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani (1813-1897), ulama Nusantara berpengaruh di Haramain, dapat memberikan kontribusi penting melalui karyanya, Tafsir *Marah Labid*.⁵ Sebagai representasi ulama Nusantara yang menguasai tradisi keilmuan

² Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 145–167.

³ John L. Esposito, *Islam and Politics: Fourth Edition* (Syracuse: Syracuse University Press, 1998), 189–205.

⁴ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Survei Nasional Literasi Digital Indonesia 2023* (Jakarta: Kominfo, 2023), 112–118.

⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 156–172.

Islam klasik sambil tetap peka terhadap realitas sosial-budaya, pemikirannya menghubungkan tradisi akademik Timur Tengah dengan dinamika pemikiran Islam di Nusantara.⁶ Dengan posisi strategis ini, dia dapat menghasilkan karya yang berkualitas akademik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim di berbagai konteks geografis dan kultural.

Meskipun banyak penelitian tentang manajemen waktu dari sudut pandang Islam, sebagian besar masih bersifat teoritis-normatif dan belum mengkaji secara komprehensif pemikiran ulama klasik Nusantara. Penelitian sebelumnya umumnya fokus pada ayat-ayat tertentu atau menggunakan pendekatan tematik umum tanpa mendalami karya tafsir ulama Nusantara tertentu. Padahal, tradisi intelektual Islam Nusantara memiliki keunggulan dalam menggabungkan nilai-nilai universal Islam dengan konteks lokal.⁷ Selain itu, penelitian yang ada belum menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menjembatani pemahaman klasik dengan tuntutan zaman kontemporer.⁸

Penelitian ini memilih hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai kerangka teori utama karena beberapa alasan strategis. Pertama, konsep *fusion of horizons* Gadamer sangat relevan untuk memahami teks tafsir klasik abad ke-19 dalam konteks kehidupan Muslim modern di era digital.

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013), 187–201.

⁷ Islah Gusmian, “TAFSIR AL-QUR’AN DI INDONESIA: SEJARAH DAN DINAMIKA,” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 234–267, <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.

⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika & Pengembangan ‘Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 89–112.

Kedua, hermeneutika Gadamer menekankan dimensi aplikatif yang membuat interpretasi bermakna untuk kehidupan sehari-hari. Ketiga, konsep *Wirkungsgeschichte* memungkinkan peneliti menyelidiki bagaimana Tafsir *Marah Labid* mempengaruhi tradisi keilmuan pesantren dan bagaimana pengaruh ini dapat diaktualkan kembali. Keempat, pendekatan dialogis Gadamer sesuai dengan tradisi keilmuan Islam yang menghargai dinamika interpretasi dan kontekstualisasi ajaran.⁹

Dengan demikian, penelitian tentang pemikiran syaikh Nawawi al-Bantani mengenai konsep manajemen waktu melalui Tafsir *Marah Labid Li Kasyf Ma'na al-Qur'an* menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan model manajemen waktu yang berbasis pada nilai-nilai Islam autentik sambil tetap responsif terhadap perubahan zaman. Pada akhirnya, model ini dapat membantu menjembatani perbedaan antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan Muslim modern untuk mengelola waktu secara efektif dan bermakna.

B. Batasan Penelitian

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini menetapkan beberapa batasan kajian yang menjadi ruang lingkup pembahasannya. Penelitian ini secara khusus diarahkan pada konsep

⁹ Hans-Georg Gadamer, translation Joel Weinsheimer and Donald G. MarTerj., *Truth And Method*, Second (New York: Continuum Publishing Group, 1989).

manajemen waktu dalam Tafsir *Marah Labid* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani. Meskipun Al-Qur'an memuat ratusan ayat yang berkaitan dengan istilah-istilah waktu seperti *waqt*, *dahr*, *'asr*, *hīn*, dan *yawm*, penelitian ini tidak mengulas seluruh ayat tersebut secara menyeluruh. Hanya ayat-ayat tertentu yang dipilih berdasarkan kriteria khusus, yaitu ayat yang membahas pengelolaan atau pemanfaatan waktu secara eksplisit, ayat yang ditafsirkan secara mendalam oleh Syaikh Nawawi terkait dimensi waktu dan tanggung jawab manusia, ayat yang memiliki kedekatan dengan prinsip dan strategi manajemen waktu, serta ayat yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan Muslim kontemporer, terutama di era digital.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudū'ī*) yang bersifat selektif. Artinya, tidak semua ayat yang memuat terminologi waktu dianalisis secara rinci. Fokus pembahasan diarahkan pada ayat-ayat kunci yang dianggap paling representatif dalam membangun kerangka manajemen waktu menurut *Marah Labid*, seperti QS. Al-'Asr, QS. An-Nisa' ayat 103, QS. Al-Hasyr ayat 18, QS. Al-Qashash ayat 77, dan beberapa ayat lain yang relevan.

Dalam hal perspektif teori, penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan hermeneutika dari Hans-Georg Gadamer untuk membaca ulang konsep manajemen waktu dalam konteks modern, tanpa melakukan perbandingan mendalam dengan teori hermeneutika tokoh lain seperti Schleiermacher, Dilthey, maupun Ricoeur. Selain itu, pembahasan

mengenai implementasi konsep ini dibatasi pada problematika manajemen waktu yang dihadapi Muslim masa kini, terutama yang berkaitan dengan fenomena *digital overwhelm*, *information overload*, gangguan dalam praktik ibadah, dan krisis makna produktivitas di era digital.

Penetapan batasan-batasan tersebut dimaksudkan agar penelitian tetap terarah, mendalam, serta mampu menghasilkan analisis yang relevan dan aplikatif sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep manajemen waktu yang termuat dalam tafsir *Marah Labid*?
2. Bagaimana implementasi konsep manajemen waktu dalam tafsir *Marah Labid* untuk mengatasi tantangan kehidupan Muslim kontemporer di era digital melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep manajemen waktu yang termuat dalam tafsir *Marah Labid*
2. Untuk mengetahui implementasi konsep manajemen waktu dalam tafsir *Marah Labid* untuk mengatasi tantangan kehidupan Muslim kontemporer di era digital melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mengembangkan penelitian tentang tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan topik manajemen waktu. Ini akan memperkaya khazanah keilmuan tafsir modern dengan memenuhi persyaratan masyarakat modern. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan konsep-konsep Islam yang aplikatif di era globalisasi. Penelitian ini akan menambah literatur dalam bidang studi Islam kontemporer, terutama yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai spiritual Islam dengan kebutuhan praktis kehidupan modern. Studi ini akan membuka mata baru pada pembicaraan manajemen yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, khususnya dalam hal manajemen waktu, yang selama ini didominasi oleh pendekatan Barat yang sekular dalam hal ini.

Manfaat praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum dan materi pembelajaran di madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Akidah akhlak, fiqh, dan tafsir dapat menggunakan konsep manajemen waktu ini. Penelitian ini akan memberikan pedoman praktis bagi masyarakat Muslim tentang cara mengelola waktu dengan baik sambil mempertahankan prinsip-prinsip spiritual Islam. Hal ini akan membantu mereka mempertahankan keislaman mereka sambil menghadapi tantangan zaman sekarang. Studi ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang pembentukan konsep

manajemen Islami dalam berbagai aspek kehidupan, seperti manajemen keuangan, manajemen organisasi, dan manajemen kepemimpinan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan (library research), yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur akademik yang relevan, seperti buku-buku Syaikh Nawawi al-Bantani, kitab tafsir, kamus klasik, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini cocok dengan pendekatan kualitatif, yang berusaha untuk memahami fenomena secara menyeluruh dengan menganalisis teks dan konteksnya.¹⁰

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh untuk mengkaji konsep manajemen waktu dalam Tafsir *Marah Labid* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani dengan menelaah pemikiran, karya, serta konteks biografis dan sosio-historisnya.¹¹ Sebagai pelengkap, digunakan metode tafsir tematik (mauḍūʿī) untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang waktu dalam satu tafsir yang sama. Perpaduan kedua pendekatan ini memungkinkan penelitian memahami konsep manajemen waktu secara

¹⁰ Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

¹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 371–375.

tekstual sekaligus kontekstual, serta melihat relevansi pemikiran Syaikh Nawawi bagi kehidupan Muslim kontemporer.¹²

3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama, atau sumber aslinya. Istilah data primer mengacu pada data yang dikumpulkan melalui kegiatan menulis di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang lengkap dan relevan dengan masalah yang diteliti.¹³ Dalam penelitian ini, yang termasuk data primer adalah teks al-Qur'an serta kitab tafsir *Marah Labid Li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid* karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Sementara itu, Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Kitab-kitab tafsir yang relevan dari tafsir klasik dan tafsir kontemporer, literatur tentang manajemen waktu dalam perspektif Islam, karya-karya biografis tentang Syaikh Nawawi al-Bantani, artikel jurnal dan penelitian akademik yang berkaitan dengan topik penelitian, dan kamus serta ensiklopedia untuk keperluan analisis terminologis adalah data sekunder dari mana penulis mendapatkan informasi dan keterangan.¹⁴

4. Metode Pengumpulan Data

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 67–78, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32327/>.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers., 2004), 39.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 275.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi dan studi tokoh (figure study).¹⁵

- a) Studi tokoh: mengumpulkan informasi biografi dan latar intelektual Syaikh Nawawi, menyelidiki konteks sosiokultural-historis penulisan tafsir, menemukan metodologi dan corak penafsirannya
- b) Identifikasi dan inventarisasi ayat-ayat terkait konsep waktu beserta tafsirannya
- c) Pembacaan mendalam (*close reading*) dengan pencatatan sistematis konsep-konsep penting.
- d) Verifikasi dan triangulasi data melalui perbandingan dengan sumber tradisi tafsir Islam lainnya.

5. Metode Pengolahan Data

Dengan menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman, data yang telah dikumpulkan diproses secara sistematis dalam beberapa tahap.¹⁶

- a) Reduksi data: memilah data relevan terkait konsep manajemen waktu, menghilangkan data tidak relevan, fokus pada penafsiran ayat-ayat waktu.

¹⁵ Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), 171.

¹⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru* (Jakarta: UI Press, 1992), 15–20.

- b) Penyajian data: menyusun teks naratif sistematis mencakup konsep manajemen waktu, terminologi waktu, prinsip dan teknik pengelolaan, serta relevansi kontemporer.
- c) Kategorisasi: mengelompokkan data berdasarkan terminologi waktu, prinsip manajemen, metode pengelolaan, dan relevansi modern.
- d) Setelah data diklasifikasikan, penelitian ini menerapkan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer secara sistematis dengan diawali pengenalan pra-pemahaman peneliti dan konteks historis teks *Marah Labid* untuk menyadari potensi bias penafsiran. Selanjutnya, penelitian merekonstruksi horizon teks dengan memahami latar sosio-historis abad ke-19 saat Syaikh Nawawi menulis tafsir, sekaligus memetakan horizon pembaca Muslim abad ke-21 yang dihadapkan pada persoalan manajemen waktu di era digital. Kedua horizon tersebut kemudian didialogkan secara kritis hingga terjadi peleburan horizon yang melahirkan pemahaman baru yang kontekstual dan relevan. Hasil pemahaman ini selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk model manajemen waktu Islami yang dapat diterapkan dalam kehidupan Muslim kontemporer.¹⁷

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010), 56–62.

- e) Verifikasi dan kesimpulan: memeriksa dokumentasi, triangulasi sumber, pembahasan temuan dengan perspektif.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang posisi penelitian ini dalam konteks akademik yang lebih luas, berikut disajikan lima penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik konsep manajemen waktu dalam Tafsir Marah Labid karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani.

1. Diantaranya adalah skripsi tahun 2022 yang berjudul “Penafsiran Surah Al-‘Asr dalam Tafsir Marah Labid Perspektif Tafsir Maqasidi” yang ditulis oleh Nasrudin program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁸ Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan menggunakan perspektif tafsir maqasidi sebagai pisau analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua dimensi maqasid dalam penafsiran Syekh Nawawi terhadap Surah Al-‘Ashr, yaitu maqasid zahir yang mencakup *Hifz al-Din*, *Hifz al-Mal*, *Hifz al-Aql*, dan *Hifz al-Din wa al-Aql*, serta maqasid batin yang meliputi nilai *hurriyyah ma'a al-mas'uliyah* dan *wasatiyyah*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan Tafsir *Marah Labid* sebagai sumber primer dan mengkaji konsep waktu dengan pendekatan

¹⁸ Nasrudin, “Penafsiran Surah Al-'Asr dalam Tafsir Marah Labid Perspektif Tafsir Maqasidi” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint>.

kualitatif. Namun terdapat perbedaan signifikan, di mana penelitian terdahulu menggunakan perspektif maqasidi dan hanya fokus pada satu surah, sedangkan penelitian ini menggunakan hermeneutika Gadamer, mengkaji konsep waktu secara komprehensif dari seluruh ayat relevan, dan menekankan kontekstualisasi untuk era digital.

2. Penelitian lainnya yaitu skripsi tahun 2023 yang berjudul “Manajemen Waktu Perspektif Al-Qur’an dalam Peningkatan Produktivitas Hidup: Studi Tafsir Tematik” yang ditulis oleh Riswan Ramdhani Syahputra program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.¹⁹ Menggunakan metode tafsir maudhu’i (tematik) dengan teknik deskriptif-analitis, penelitian ini mengumpulkan ayat-ayat terkait waktu dari berbagai sumber tafsir. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa manajemen waktu dalam Al-Qur’an mencakup pemahaman tentang sifat waktu yang bergerak maju, cepat berlalu, dan tidak dapat ditabung, serta penekanan pada pengelolaan diri dalam kerangka waktu yang ada. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tema sentral manajemen waktu dalam Islam dan penggunaan pendekatan kualitatif *library research*. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan metode tematik dari berbagai tafsir tanpa fokus pada pemikiran seorang mufassir tertentu, sementara penelitian ini fokus pada satu tafsir klasik Nusantara untuk mendalami

¹⁹ Riswan Ramdhani Syahputra, “Manajemen Waktu Perspektif Al-Qur’an dalam Peningkatan Produktivitas Hidup: Studi Tafsir Tematik” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/64940/>.

pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani dengan kerangka hermeneutika Gadamer.

3. Penelitian lainnya yang membahas tentang manajemen waktu dilakukan oleh Nurul Fadilah dan Hamidullah Mahmud pada tahun 2024 yang berjudul “Analisis Manajemen Waktu Dalam QS. Al-‘Ashr: Studi Komparatif Tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir *Al-Azhar*.”²⁰ Penelitian ini menerapkan metode studi literatur komparatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk membandingkan dua tafsir kontemporer. Hasil penelitian mengungkapkan persamaan antara kedua tafsir dalam hal tujuan penafsiran dan pendekatan interdisipliner, serta perbedaan dalam latar belakang penulis, pendekatan tematik, gaya bahasa, dan fokus konteks. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam tema manajemen waktu melalui kajian tafsir dan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang mendalami satu tafsir klasik Nusantara secara komprehensif, bukan komparasi dua tafsir kontemporer, serta penggunaan teori hermeneutika Gadamer untuk menjembatani pemahaman klasik dengan konteks kontemporer.
4. Penelitian lainnya yang juga membahas tentang manajemen waktu terdapat dalam artikel jurnal dengan judul “Manajemen Waktu Menurut Perspektif Agama Islam: Implikasi Untuk Produktivitas Pribadi dan

²⁰ Nurul Fadilah & Hamidullah Mahmud, “Analisis Manajemen Waktu Dalam Qs. Al-‘Ashr : Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 4, no. 3 (2024): 517–531.

Organisasi di Era Digital” yang ditulis oleh Muhammad Hafidl Maulana, Khairul Mugni, Indra Zain Ariadi, dan M Soeb Alfian.²¹ Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini mengeksplorasi prinsip-prinsip manajemen waktu dalam Islam dan implikasinya untuk meningkatkan produktivitas dalam konteks era digital modern. Persamaan dengan penelitian ini meliputi tema manajemen waktu Islam dan perhatian terhadap tantangan era digital. Namun penelitian tersebut mengkaji prinsip-prinsip umum dari berbagai sumber tanpa fokus pada satu kitab tafsir tertentu, sementara penelitian ini mendalami secara khusus Tafsir *Marah Labid* sebagai representasi tradisi klasik Islam Nusantara dengan menggunakan hermeneutika Gadamer dan memberikan dimensi historis-genealogis pemikiran Islam Nusantara.

5. Penelitian berikutnya yang juga membahas mengenai konsep manajemen waktu terdapat dalam artikel jurnal dengan judul “Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Al-‘Ashr (Kajian Semiotika Al-Qur’an)” yang ditulis oleh Firdaus.²² Penelitian ini menerapkan metode tematik dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya analisis makna denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menghasilkan analisis makna denotasi yang mengidentifikasi unsur linguistik seperti

²¹ muhammad Hafidl Maulana, Khairul Mugni, Indra Zain Ariadi, Dan M Soeb Alfian, “Manajemen Waktu Menurut Perspektif Agama Islam: Implikasi Untuk Produktivitas Pribadi Dan Organisasi Di Era Digital,” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 925–934.

²² Firdaus, “Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Al ‘Ashr: (Kajian Semiotika Al-Qur’an),” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir (JIQTA)* 1, no. 1 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.149>.

qasam, tawkid, dan istisna, serta makna konotasi yang menjelaskan nilai waktu, kerugian manusia, syarat keimanan, amal saleh, dan saling menasehati sebagai representasi Iman, Islam, dan Ihsan. Persamaan dengan penelitian ini adalah tema manajemen waktu dalam Al-Qur'an dan penggunaan pendekatan hermeneutis modern. Perbedaan mendasar terletak pada pendekatan teoritis, di mana penelitian terdahulu menggunakan semiotika Barthes dengan fokus pada analisis linguistik-semiotik satu surah, sedangkan penelitian ini menggunakan hermeneutika Gadamer untuk mengkaji konsep waktu secara komprehensif dalam keseluruhan Tafsir *Marah Labid* dengan orientasi implementasi praktis kontemporer dan memberikan perspektif khusus tradisi intelektual Islam Nusantara melalui pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani.

Tabel 1

Matriks Perbandingan Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Penafsiran Surah Al-'Asr dalam Tafsir Marah Labid Perspektif	Menemukan dua dimensi maqasid: (1) maqasid zahir (Hifz al-Din, al-Mal, al-Aql, al-Din wa al-Aql);	Sama-sama menggunakan Tafsir Marah Labid, mengkaji konsep waktu,	Penelitian ini menggunakan hermeneutika Gadamer (bukan maqasidi), mengkaji

	Tafsir Maqasidi	(2) maqasid batin (hurriyyah ma'a al- mas'uliyah dan wasatiyyah)	pendekatan kualitatif	seluruh ayat waktu (bukan hanya satu surah), dan fokus pada kontekstualisas i era digital
2	Manajemen Waktu Perspektif Al-Qur'an dalam Peningkatan Produktivita s Hidup: Studi Tafsir Tematik	Manajemen waktu mencakup pemahaman sifat waktu (bergerak maju, cepat berlalu, tidak dapat ditabung) dan pengelolaan diri dalam kerangka waktu yang ada	Tema manajemen waktu Islam, pendekatan kualitatif library research	Penelitian ini fokus pada satu tafsir klasik Nusantara, mendalami pemikiran Syaiikh Nawawi, menggunakan hermeneutika Gadamer
3	Analisis Manajemen Waktu Dalam QS.	Mengungkapka n persamaan (tujuan penafsiran,	Tema manajemen waktu melalui	Penelitian ini fokus pada tafsir tunggal klasik,

	Al-'Ashr: Studi Komparatif Tafsir Al- Mishbah dan Tafsir Al- Azhar	pendekatan interdisipliner) dan perbedaan (latar belakang, pendekatan tematik, gaya bahasa, fokus konteks) antara kedua tafsir.	kajian tafsir, metode kualitatif.	mengkaji konsep waktu komprehensif, menggunakan teori hermeneutika Gadamer
4	Manajemen Waktu Menurut Perspektif Agama Islam: Implikasi Untuk Produktivita s Pribadi dan Organisasi di Era Digital	Mengeksplorasi prinsip-prinsip manajemen waktu Islam untuk meningkatkan produktivitas dalam konteks era digital modern	Tema manajemen waktu Islam, membahas tantangan era digital.	Penelitian ini mendalami satu kitab tafsir klasik Nusantara, menggunakan hermeneutika Gadamer, memberikan dimensi historis- genealogis.
5	Konsep Manajemen	Makna denotasi (qasam, tawkid,	Tema manajemen	Penelitian ini menggunakan

	Waktu	istisna) dan	waktu,	hermeneutika
	Dalam Surat	konotasi (nilai	pendekatan	Gadamer
	Al-'Ashr	waktu, kerugian	hermeneutis	(bukan
	(Kajian	manusia, syarat	modern	semiotika),
	Semiotika	keimanan, amal		mengkaji
	Al-Qur'an)	saleh, saling		konsep waktu
		menasehati		komprehensif
		sebagai		dalam
		representasi		keseluruhan
		Iman, Islam,		Tafsir <i>Marah</i>
		Ihsan)		<i>Labid</i> ,
				berorientasi
				implementasi
				praktis
				kontemporer,
				memberikan
				perspektif
				tradisi Islam
				Nusantara.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun sebagai berikut.²³

Sistematika penulisan skripsi ini disusun menjadi empat bab. Bab I (Pendahuluan) berisi gambaran umum mengenai kerangka penelitian. Di dalamnya dibahas latar belakang yang menjelaskan pentingnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metode yang digunakan, mulai dari jenis pendekatan, sumber data, sampai teknik pengumpulan dan pengolahan data. Bab ini juga memuat tinjauan penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi penelitian dalam kajian akademik, sekaligus memberikan alur penulisan yang tersusun rapi dari awal hingga akhir.

Bab II (Tinjauan Pustaka) menguraikan teori-teori dasar yang menjadi fondasi penelitian. Bagian awal menjelaskan konsep tafsir tematik, termasuk definisi, ragam, dan langkah-langkah penerapannya. Setelah itu dibahas teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, seperti kesadaran keterpengaruhan (*Wirkungsgeschichte*), pra-pemahaman, penggabungan horison (*fusion of horizons*), dan teori aplikasi yang menjadi landasan teoretis penelitian ini. Selanjutnya terdapat penjelasan mengenai Syaikh Nawawi Al-Bantani, mulai dari biografi, latar sosio-historis abad ke-19, karya-karya penting, corak pemikiran, hingga pengaruhnya dalam tradisi keilmuan Islam Nusantara. Bab ini juga menampilkan pembahasan lengkap

²³ Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syariah Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022* (Malang: Fakultas Syari'ah, 2022), 53–55.

tentang Tafsir *Marah Labid*, mencakup latar belakang penyusunan, metode dan karakteristik tafsir, posisi karya ini dalam tradisi tafsir Nusantara, serta resepsi para ulama dan kontribusinya bagi studi Al-Qur'an di Indonesia.

Bab III (Pembahasan) menjadi bagian inti yang menyajikan hasil analisis penelitian. Bagian pertama membahas konsep manajemen waktu dalam Tafsir *Marah Labid*, meliputi pembahasan istilah-istilah waktu (waqt, dahr, 'asr, ḥīn, yawm), prinsip manajemen waktu yang mencakup tujuh nilai dasar, serta metode dan strategi pengelolaan waktu yang bersifat aplikatif. Bagian kedua menjelaskan penerapan konsep tersebut dalam kehidupan Muslim masa kini melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Di sini dijelaskan berbagai tantangan manajemen waktu di era digital, proses penyatuan horizon antara konteks abad ke-19 dan abad ke-21, serta model aplikasi praktis seperti *framework* lima waktu salat, contoh penerapan pada berbagai kelompok (mahasiswa, pekerja, ibu rumah tangga, dan sebagainya), serta alat bantu praktis dalam implementasinya. Bagian ketiga membahas relevansi konsep *Marah Labid* bagi kehidupan modern, mencakup kelebihanannya, keterbatasannya, serta kontribusi penelitian ini secara teoretis dan praktis.

Bab IV (Penutup) berisi rangkuman hasil penelitian. Pada bagian kesimpulan dijelaskan temuan penting terkait konsep manajemen waktu dalam Tafsir *Marah Labid*, mulai dari aspek terminologi, prinsip, hingga strategi, serta hasil penyatuan horizon yang melahirkan model integratif dan menegaskan relevansi konsep klasik dalam menjawab tantangan

kontemporer. Bagian saran memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan, baik secara akademis (misalnya studi komparatif atau penelitian empiris), praktis (implementasi di sekolah, organisasi, atau individu), maupun metodologis untuk pengembangan penelitian sejenis di masa depan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tafsir Tematik

1. Definisi Tafsir Tematik

Salah satu pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an adalah tafsir tematik atau dalam bahasa Arabnya adalah tafsir *maudhu'i*. Pendekatan ini memiliki ciri unik dalam pendekatan ini. Kata *maudhu'i* berasal dari kata Arab *maudhu'*, yang berarti tema atau topik tertentu. Namun, para ulama tafsir memberikan beberapa definisi yang saling melengkapi secara terminologis. Definisi tafsir tematik menekankan aspek komprehensif dalam mengkaji suatu tema dengan mengumpulkan seluruh atau sebagian ayat dari berbagai surah yang membahas masalah tertentu, kemudian menganalisis dan menyimpulkan perspektif Al-Qur'an yang utuh tentang masalah tersebut. Menurut Abdul Mustaqim, tafsir tematik adalah metode tafsir yang bertujuan untuk menemukan jawaban Al-Qur'an tentang masalah tertentu.²⁴

Sementara itu, Nashruddin Baidan mendefinisikan tafsir tematik sebagai metode penafsiran Al-Qur'an yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama. Dalam tafsir tematik, mufassir memulai dengan memberikan keterangan dan penjelasan, menyusun ayat-ayat berdasarkan kronologi dan menjelaskan alasan

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 57–58.

mengapa ayat-ayat tersebut muncul, dan kemudian sampai pada kesimpulan.²⁵ Mempertimbangkan aspek historis dari ayat-ayat yang dikaji semakin penting berkat definisi ini.

Tafsir tematik menurut Quraish Shihab adalah pendekatan tafsir yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang sama dan membahas topik tertentu. Ayat-ayat ini disusun menurut kronologi dan sebab turunnya, kemudian dipelajari secara menyeluruh dan menyeluruh sesuai dengan petunjuk yang terkandung di dalam ayat-ayat itu sendiri, dan kemudian menghubungkan ayat-ayat yang satu dengan ayat lainnya.²⁶

Tafsir tematik memiliki beberapa karakteristik utama, seperti yang dapat dipahami dari berbagai definisi di atas: (1) berfokus pada tema atau topik tertentu; (2) menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah yang membahas tema tersebut; (3) memperhatikan kronologi turunnya ayat dan asbab al-nuzul; (4) menganalisis ayat secara menyeluruh dan menyeluruh; dan (5) menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh tentang perspektif Al-Qur'an tentang tema yang dikaji.

2. Macam-Macam Tafsir Tematik

Salah satu metode penafsiran Al-Qur'an adalah kajian tafsir tematik, yang menitikberatkan pada tema tertentu. Ada dua pendekatan

²⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 151, https://perpus.stiqisykarima.ac.id/index.php?p=show_detail&id=594&keywords=.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 114.

utama dalam pendekatan ini yang masing-masing bertujuan untuk mengungkap pesan dan hukum Al-Qur'an:

a) Penafsiran satu surat secara menyeluruh

Metode ini melibatkan meninjau setiap surat Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Surat tersebut secara menyeluruh menjelaskan maknanya, termasuk pesan umum dan khusus. Untuk membuat gambaran yang lengkap, tujuannya adalah untuk memahami bagaimana ayat-ayat dalam surat tersebut saling berhubungan dan koheren.

b) Penafsiran tematik lintas surat

Metode ini mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surat yang membahas topik atau masalah yang sama. Kemudian, ayat-ayat ini disusun dan ditafsirkan secara tematis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perspektif Al-Qur'an tentang topik tersebut.²⁷

3. Langkah Pembahasan Tafsir Tematik

Para ulama tafsir merumuskan langkah-langkah operasional yang harus ditempuh untuk melakukan penafsiran dengan metode tematik secara sistematis dan metodologis. Berikut adalah langkah-langkah operasional tersebut:

²⁷ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode tafsir maudhu'iy: suatu pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 35–36.

- a) Memilih masalah Al-Qur'an untuk diteliti secara tematik, dalam hal ini penulis memilih "Konsep Manajemen Waktu" sebagai subjek penelitian.
- b) Melacak dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditentukan, baik yang diturunkan di kota Makkah (makkiyah) maupun Madinah (madaniyah).
- c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan berdasarkan kronologi penurunannya, bersama dengan pemahaman tentang asbab al-nuzul atau latar belakang penurunannya.
- d) Memeriksa bagaimana ayat-ayat tersebut berhubungan satu sama lain di masing-masing surat.
- e) Menyusun topik diskusi secara sistematis, menyeluruh, dan lengkap.
- f) Jika dianggap perlu, melengkapi pembahasan dan penjelasan dengan hadits untuk memperjelas dan memperkaya pemahaman.
- g) Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa, menyeimbangkan pemahaman umum dan khusus, dan menyelaraskan ayat-ayat yang tampak bertentangan adalah bagian dari mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh. Studi ini juga mencakup menjelaskan ayat-ayat yang menggantikan dan yang digantikan, sehingga setiap ayat dapat dipahami secara konsisten tanpa kontradiksi atau interpretasi yang memaksakan.²⁸

²⁸ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode tafsir maudhu'iy*, 45–46.

B. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer adalah seorang filsuf Jerman yang hidup dari 1900 hingga 2002. Dia dikenal karena membantu mengembangkan teori hermeneutika. Karyanya yang paling penting, *Wahrheit und Methode*, atau Kebenaran dan Metode, menjadi rujukan penting dalam studi hermeneutika di Dunia Barat. Seiring waktu, pemikirannya secara bertahap menyebar ke Dunia Timur, khususnya di kalangan akademisi yang mempelajari filsafat dan teori.

Gagasan utama tentang hermeneutika filosofis yang terkait dengan ilmu sosial dan humaniora disajikan dalam buku *Wahrheit und Methode*. Dalam upayanya untuk menafsirkan teks, termasuk Al-Qur'an, Gadamer sangat memperhatikan bahasa yang ditemukan dalam teks tersebut. Fokus utama kajian hermeneutikanya adalah bahasa yang ditemukan dalam teks tersebut. Gadamer menyatakan, "*Alles Schriftliche ist in der Tat in bevorzugter Weise Gegenstand der Hermeneutik*", yang berarti "Segala sesuatu yang tertulis pada dasarnya lebih diutamakan sebagai objek hermeneutika."²⁹

Teori-teori utama hermeneutika Gadamer kiranya dapat diringkas ke dalam berbagai kategori teori yang saling terkait:³⁰

1. Teori kesadaran keterpengaruhan, menurut Gadamer pemahaman dan penafsiran seseorang selalu dipengaruhi oleh konteks historis yang

²⁹ Hans-Georg Gadamer, *Hermeneutik I. Wahrheit und Methode: Grundzüge Einer Philosophischen Hermeneutik* (Tubingen: Mohr Siebeck, 2010), 398.

³⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika & Pengembangan 'Ulumul Qur'an*, 80.

melingkupi mereka. Dalam konteks hermeneutis ini, tradisi, budaya, dan pengalaman hidup membentuk cara penafsir melihat teks. Dalam konteks ini, Gadamer menekankan pentingnya kesadaran akan pengaruh sejarah (*wirkungsgeschichtliches Bewusstsein*) sebagai langkah awal dalam proses interpretasi yang benar. Penafsir selalu mengambil teks dengan asumsi, nilai, dan pemahaman yang dipengaruhi oleh konteks sosialhistorisnya. Oleh karena itu, penafsiran tidak dapat mencapai objektivitas absolut. Penafsir sebaliknya harus meningkatkan kesadaran kritis terhadap keadaan hermeneutis mereka sendiri dan berusaha mengatasi subjektivitas mereka saat menafsirkan sebuah teks.

2. Teori pra-pemahaman, Menurut Gadamer teori ini mengacu pada pemahaman awal atau asumsi penafsir saat mendekati teks. Ini bukan sesuatu yang harus dihindari, tetapi merupakan titik awal yang diperlukan dalam proses interpretasi. Namun, Gadamer menekankan bahwa prapemahaman harus dapat dikritik, direhabilitasi, dan diperbaiki melalui dialog dengan teks. Konsep ini sebanding dengan pentingnya memiliki *dzauq al-hasan* atau prasangka baik yang berasal dari hati yang bersih dalam penafsiran al-Qur'an. Ketika seorang mufasir membaca Al-Qur'an, mereka harus melakukannya dengan niat yang tulus dan hati yang bersih, sehingga pemahaman awal mereka dapat mengarah pada interpretasi yang lebih dekat dengan maksud

ilahiah daripada hanya memasukkan kepentingan pribadi mereka ke dalam teks.

3. Gadamer memperkenalkan gagasan “penggabungan horison”, sebagai proses dialektis antara cakrawala pembaca dan cakrawala teks. Konsep ini dikenal sebagai “lingkaran hermeneutika”. Tempat awal untuk memahami teks adalah cakrawala pembaca, yang mencakup pemahaman awal pembaca serta konteks historisnya. Meskipun demikian, cakrawala ini tidak boleh mendominasi atau memaksakan kehendaknya terhadap teks. Sebaliknya, cakrawala ini harus memungkinkan teks untuk menjadi lebih kaya dan lebih luas. Menurut Gadamer, proses interpretasi yang benar terjadi ketika dua horison tersebut berbicara secara produktif satu sama lain. Ini memungkinkan pembentukan pemahaman baru yang melampaui pemahaman awal penafsir dan pemahaman historis teks. Dalam proses dialektis ini, yang dikenal sebagai “lingkaran hermeneutika”, pemahaman bagian-bagian teks mempengaruhi pemahaman keseluruhan teks, dan sebaliknya, pemahaman bagian-bagian teks mempengaruhi pemahaman keseluruhan teks. Penggabungan perspektif ini menuntut mufasir dalam penafsiran Al-Qur'an untuk menghargai teks wahyu secara objektif sambil memperhatikan konteks historis baik dari penafsir maupun teks itu sendiri. Makna Al-Qur'an dapat tetap relevan dan relevan dengan dunia saat ini berkat interaksi dialogis ini. Dengan demikian, pesannya tetap asli.

4. Teori Penerapan/Aplikasi Gadamer menekankan bahwa interpretasi teks harus mencakup aspek praktis melalui aplikasi dalam kehidupan, bukan hanya pemahaman teoretis. Ketika makna teks dapat diterapkan pada konteks saat ini penafsir, penafsir dapat memahami teks dengan benar. Yang digunakan bukan hanya arti literal teks, tetapi semangat yang terkandung di dalamnya. Konsep aplikasi ini sangat penting dalam penafsiran Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang dimaksudkan untuk diterapkan dalam kehidupan manusia. Pesan-pesan Al-Qur'an harus diaktualisasikan dalam konteks saat ini tanpa mengurangi nilai universalnya, sehingga tetap menjadi pedoman yang relevan dan hidup bagi umat Islam di setiap zaman.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Syaikh Nawawi Al-Bantani: Biografi dan Kontribusi Keilmuan

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Tanari Al-Bantani lahir di Tanara, Serang, Banten pada tahun 1813 M (1230 H). Ia berasal dari keluarga yang dikenal memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat. Ayahnya, Syaikh Umar bin Arabi, merupakan seorang ulama sekaligus penghulu di Tanara yang menjadi guru pertama bagi Nawawi dalam mempelajari dasar-dasar agama.

Pendidikan formalnya dimulai di berbagai pesantren di daerah Banten, tempat ia mendalami ilmu-ilmu dasar seperti fiqh, tauhid, dan bahasa Arab. Pada usia sekitar 15 tahun (1828 M), Nawawi mulai melakukan perjalanan intelektual dengan menuntut ilmu ke sejumlah pesantren di Pulau Jawa, termasuk di Purwakarta dan Bogor. Di Bogor, ia belajar kepada Kyai Sahal, sedangkan di Purwakarta, ia memperdalam ilmunya bersama Kyai Yusuf. Syaikh Nawawi berangkat haji pada tahun 1830 M ketika dia 17 tahun dan pergi ke Makkah untuk belajar. Ia berguru kepada Syaikh Ahmad Dimiyati (guru utamanya) di Haramain (Makkah dan Madinah) dan Syaikh Ahmad Nahrawi Al-Mishri, Syaikh Yusuf Sumbulaweni, dan Syaikh Abdul

Hamid Daghestani. Ia belajar tentang berbagai bidang Islam, seperti tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, dan bahasa Arab dalam segala cabangnya.³¹

Syaikh Nawawi cepat menguasai ilmu karena kecepatan dan ketekunannya. Ia tidak kembali ke Indonesia setelah lulus sekolah, tetapi tetap di Makkah dan mengabdikan hidupnya untuk mengajar dan menulis. Ia menarik ribuan santri dari seluruh dunia, terutama dari Nusantara, untuk mengajar di Masjidil Haram dan kediamannya.³²

2. Konteks Sosio-Historis Abad ke-19

Abad ke-19 adalah masa yang sangat penting bagi Islam Nusantara dan dunia Islam secara keseluruhan. Selama periode ini, penetrasi kolonialisme Belanda yang semakin kuat di Nusantara membawa perubahan sosial, politik, dan ekonomi besar. Pemerintah kolonial mulai mengganggu struktur sosial Muslim dan sistem pendidikan tradisional mereka. Sebaliknya, abad ke-19 adalah masa kebangkitan intelektual Islam di Haramain. Makkah dan Madinah berfungsi sebagai pusat epistemik yang menghubungkan berbagai tradisi keilmuan Islam dari Timur Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika. Dalam konteks ini, Haramain berfungsi sebagai pusat epistemik yang menghubungkan berbagai tradisi lokal dalam satu kerangka keilmuan Islam universal.³³

³¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 187–195.

³² Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala pesantren: analisis terhadap tafsir Marāḥ Labīd karya K.H. Nawawi Banten* (UII Press, 2006), 35–40.

³³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 67–89.

Antara tradisi keilmuan Islam klasik dan tantangan modernitas, Syaikh Nawawi hidup selama periode transisi ini. Posisinya di Makkah memberinya sudut pandang yang berbeda: ia dapat mengakses tradisi keilmuan klasik yang asli sambil tetap sensitif terhadap keadaan Muslim Nusantara yang dipengaruhi oleh kolonialisme. Kondisi ini membentuk cara Syaikh Nawawi berpikir, yang menggabungkan kepedulian terhadap kebutuhan umat zaman sekarang dengan kesetiaan terhadap tradisi klasik (salafiyah). Ia berfungsi sebagai representasi dari ulama di Nusantara yang berhasil mempertahankan identitas keilmuan Islam asli sambil tetap relevan dengan situasi masyarakatnya.³⁴

3. Karya-Karya Monumental

Ulama yang sangat produktif adalah Syaikh Nawawi Al-Bantani. Dengan lebih dari seratus tulisan dalam berbagai disiplin ilmu Islam, ia meninggalkan warisan intelektual yang luar biasa. Hingga saat ini, karya-karyanya, yang ditulis dalam bahasa Arab, masih menjadi referensi penting di pesantren-pesantren di seluruh Nusantara.

Karya paling terkenal dan monumental dari Syaikh Nawawi adalah *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, yang juga dikenal dengan sebutan *Tafsir Al-Munir*. Tafsir ini terdiri dari dua jilid besar yang membahas seluruh ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dengan gaya penulisan yang padat dan sistematis. Dalam tafsir ini,

³⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*, 160–165.

beliau memadukan dua pendekatan, yaitu tafsir *bil-ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan tafsir *bil-ra'yi* (berdasarkan penalaran). Karya ini selesai ditulis pada tahun 1305 H/1884 M dan pertama kali diterbitkan di Makkah pada tahun 1887 M.

Di bidang hadis, Syaikh Nawawi juga banyak menulis karya penting, seperti *Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits fi Syarh Lubab Al-Hadits* (penjelasan hadis-hadis pilihan), *Qami' Al-Thugyan 'ala Manzhumah Syu'ab Al-Iman* (membahas cabang-cabang keimanan), dan *Nur Al-Zhalam 'ala Manzhumah Al-Sullam* (syarah atas hadis-hadis Arbain).

Dalam bidang fikih, karya beliau antara lain *Nihayah Al-Zain fi Irsyad Al-Mubtadi'in* (panduan fikih untuk pemula), *Kasyifah Al-Saja fi Syarh Safinah Al-Naja* (penjelasan fikih menurut mazhab Syafi'i), *Syarh 'Uqud Al-Lujjayn fi Bayan Huquq Al-Zaujayn* (tentang hak dan kewajiban suami istri), serta *Al-Tsimar Al-Yani'ah 'ala Risalah Al-Jami'ah* (kumpulan fatwa fikih).

Dalam bidang tasawuf dan etika Islam, beliau menulis beberapa karya seperti *Salim Al-Fuad fi Syarh Manzhum Al-Akhbar Al-Ikhwani Min Ahl Al-Widad*, *Nashayih Al-'Ibad* (berisi nasihat-nasihat untuk hamba Allah), dan *Qami' Al-Thugyan* (tentang akhlak dan penyucian jiwa).

Selain itu, Syaikh Nawawi juga menulis karya dalam bidang bahasa Arab, misalnya *Fath Al-Majid Syarh Al-Durr Al-Farid fi 'Ilm*

Al-Tajwid (membahas ilmu tajwid) serta beberapa penjelasan (*syarah*) terhadap matan-matan nahwu dan sharaf.

4. Metode dan Corak Pemikiran

Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani mencerminkan tradisi keilmuan Islam klasik dengan gaya analitis (*tahlili*), di mana ia menafsirkan ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai mushaf. Dalam tafsirnya, beliau memadukan pendekatan tafsir *bil-ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan tafsir *bil-ra'yi* (berdasarkan akal), namun tetap mengutamakan pendapat para sahabat, *tabi'in*, dan ulama salaf.

Corak pemikirannya bersifat salafi-tradisional, sangat berpegang pada ajaran ulama terdahulu dan konsisten mengikuti mazhab Syafi'i, meskipun kadang membandingkan dengan mazhab lain. Syaikh Nawawi juga dikenal memiliki kemampuan ensiklopedis, karena mampu mengaitkan tafsir ayat dengan berbagai disiplin ilmu seperti hadis, fikih, tasawuf, bahasa Arab, dan ilmu kalam.³⁵

Selain itu, beliau menunjukkan kepekaan terhadap konteks pembaca Nusantara. Meski menulis dalam bahasa Arab klasik, contoh dan penjelasannya sering relevan dengan budaya masyarakat Muslim Indonesia. Dalam hal tasawuf, pemikirannya bersifat moderat, mengikuti ajaran Imam Al-Ghazali, menekankan penyucian jiwa dan

³⁵ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala pesantren*, 75–89.

akhlak mulia, serta menolak paham tasawuf yang berlebihan atau menyimpang dari syariat.³⁶

5. Pengaruh dan *Legacy*

Pengaruh Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani terhadap perkembangan Islam di Nusantara sangat besar dan masih terasa hingga kini. Ia dikenal sebagai “Sayyid Ulama Al-Hijaz” karena reputasinya yang tinggi di kalangan ulama Makkah dan Madinah, menunjukkan pengakuan internasional atas keilmuannya. Sebagai penghubung jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah, Syaikh Nawawi menjadi guru bagi ribuan pelajar dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, hingga Filipina. Banyak muridnya kemudian menjadi tokoh penting, seperti KH. Hasyim Asy’ari, KH. Ahmad Dahlan, Syaikh Mahfudz Al-Termasi, dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.

Dalam tradisi pesantren, karya-karyanya terutama *Tafsir Marah Labid* menjadi bacaan wajib di berbagai pesantren dan masih diajarkan sampai sekarang. Pengaruhnya juga besar dalam tradisi tafsir Nusantara, karena tafsirnya menjadi pelopor lahirnya karya tafsir lokal seperti *Tafsir Al-Azhar* (Hamka) dan *Tafsir Al-Misbah* (Quraish Shihab).

Hingga kini pemikirannya tetap relevan dan terus dikaji di berbagai kampus Islam di Indonesia. Metode tafsirnya yang

³⁶ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala pesantren*, 90–105.

memadukan kekuatan tradisi dengan kepekaan terhadap konteks zaman menjadi inspirasi bagi pemikiran Islam modern.³⁷

Syaikh Nawawi wafat di Makkah pada 25 Syawal 1314 H (1897 M) dan dimakamkan di Ma'la, Makkah. Meskipun telah wafat, warisan ilmu dan spiritualitasnya tetap hidup melalui karya-karyanya dan para murid yang melanjutkan perjuangannya dalam dakwah Islam.

B. Tafsir Marah Labid: Latar Belakang, Metodologi, dan Karakteristik

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid atau yang dikenal juga sebagai *Tafsir al-Munir* merupakan karya besar Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani yang ia selesaikan pada tahun 1305 H/1884 M, menjelang akhir hayatnya. Karya ini lahir atas permintaan para murid dan sahabatnya di Makkah yang menginginkan tafsir Al-Qur'an yang lengkap dan bisa menjadi rujukan bagi umat Islam, terutama dari kalangan Nusantara.³⁸ Tafsir ini ditulis di tengah konteks abad ke-19, ketika dunia Islam menghadapi tekanan kolonialisme Barat dan tantangan modernisasi. Dalam situasi tersebut, Syaikh Nawawi berupaya menghadirkan tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna teks Al-Qur'an, tetapi juga memberi arahan praktis bagi umat dalam menghadapi perubahan zaman. Sebagai ulama Nusantara yang menetap di Haramain, beliau berperan penting dalam

³⁷ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala pesantren*, 200–211.

³⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*, 156–172.

menjembatani tradisi keilmuan Islam klasik Timur Tengah dengan realitas sosial-budaya Nusantara. Pengalaman belajar dari ulama besar seperti Syaikh Ahmad Zaini Dahlan dan Syaikh Ahmad Dimiyathi memperkuat landasan intelektualnya dalam menulis tafsir ini.³⁹

Nama *Marah Labid* sendiri memiliki makna filosofis: *marah* berarti tempat singgah atau istirahat, sedangkan *labid* adalah burung yang suka hinggap. Secara simbolis, nama ini menggambarkan tafsir tersebut sebagai “tempat singgah yang nyaman” bagi para pencari ilmu dalam memahami makna Al-Qur’an. Sebelum diterbitkan di Makkah pada tahun 1887 M, tafsir ini lebih dulu ditelaah oleh para ulama Haramain. Proses ini menunjukkan kesungguhan akademik Syaikh Nawawi dan menjadi bukti bahwa karyanya diakui secara ilmiah oleh para ulama besar di Makkah.⁴⁰

2. Metodologi Penafsiran

Metodologi penafsiran yang digunakan Syaikh Nawawi dalam Tafsir *Marah Labid* menunjukkan gaya khas yang berpadu antara tradisi tafsir klasik dan penyesuaian terhadap konteks zamannya. Beliau menggunakan metode tahlili (analitis), yaitu menafsirkan ayat Al-Qur’an secara berurutan dari awal hingga akhir surah dengan membahas berbagai aspek seperti makna kata, sebab turunnya ayat, keterkaitan antar ayat, dan hukum-hukum yang terkandung di

³⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 187–201.

⁴⁰ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur’an ala pesantren*, 41–42.

dalamnya.⁴¹ Cara ini membuat tafsirnya sangat sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca yang ingin mendalami Al-Qur'an secara menyeluruh.

Dalam pendekatannya, Syaikh Nawawi memadukan tafsir *bi al-ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan *bi al-ra'yi* (berdasarkan pemikiran rasional). Ia selalu mengawali penjelasan dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para sahabat dan tabi'in, kemudian menambahkan analisis logis dan kebahasaan agar maknanya lebih kontekstual. Beliau juga banyak mengutip dari tafsir-tafsir klasik, seperti *Tafsir al-Jalalayn*, *Tafsir al-Baidhawi*, *al-Khazin*, dan *al-Nasafi*, yang menunjukkan komitmennya terhadap tradisi keilmuan Islam dan pandangan ortodoks Ahlussunnah. Sebagai ahli bahasa Arab, Syaikh Nawawi memberi perhatian besar pada analisis linguistik seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan i'rab untuk menjelaskan keindahan serta kedalaman makna ayat-ayat Al-Qur'an.⁴²

Selain itu, tafsirnya juga memiliki orientasi fikih yang kuat, terutama sesuai dengan mazhab Syafi'i. Ia sering menyinggung hukum-hukum Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga tafsir ini terasa sangat aplikatif. Meskipun tidak menjadi fokus utama, Syaikh Nawawi juga menyisipkan nilai-nilai tasawuf dalam tafsirnya. Ia menyoroti aspek spiritual dan moral seperti penyucian jiwa, zikir,

⁴¹ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala pesantren*, 41–42.

⁴² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 156–158.

dan kedekatan dengan Allah. Sentuhan ini mencerminkan corak keislaman Nusantara yang menekankan keseimbangan antara syariat dan dimensi batin.⁴³

3. Karakteristik dan Kekhususan

Tafsir *Marah Labid* karya Syaikh Nawawi memiliki ciri khas yang membuatnya berbeda dari tafsir lain. Gaya bahasanya sederhana namun padat makna, ditulis dengan susunan yang sistematis, dimulai dari penyebutan ayat, penjelasan kosakata penting, penafsiran secara umum, hingga uraian yang lebih mendalam. Hal ini membuat pembaca mudah memahami alur pikir sang penafsir. Selain itu, Syaikh Nawawi mampu menjaga keseimbangan antara makna tekstual ayat dan pemahaman kontekstual yang relevan dengan kehidupan umat Islam, tanpa terjebak dalam penafsiran yang terlalu kaku.⁴⁴

Tafsir ini juga menonjol karena penekanannya pada nilai-nilai moral dan etika. Setiap penjelasan ayat sering dikaitkan dengan pembinaan akhlak mulia dan perilaku terpuji. Meskipun ditulis di Makkah dengan bahasa Arab klasik, *Marah Labid* tetap menunjukkan kepekaan terhadap konteks Nusantara, terlihat dari contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia.⁴⁵

Dari segi isi, tafsir ini tergolong lengkap karena mencakup berbagai aspek seperti *asbabun nuzul*, *qira'at*, *i'rab*, *balaghah*, *fiqih*,

⁴³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKis, 2013), 198–200.

⁴⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan baru ilmu tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 234–256.

⁴⁵ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala pesantren*, 152–165.

hadits, serta hubungan antar ayat dan surah. Versi cetak ulang tahun 1887 oleh penerbit al-Halabi di Kairo juga dibuat lebih praktis dengan menambahkan *Tafsir al-Wajiz* karya al-Wahidi di bagian pinggir, sehingga memudahkan pembaca untuk membandingkan penafsiran secara ringkas dan mendalam.⁴⁶

4. Posisi Dalam Khazanah Tafsir Nusantara

Kitab *Marah Labid* memiliki posisi yang sangat penting dalam perkembangan tafsir di dunia Islam, khususnya di Nusantara. Karya Syaikh Nawawi al-Bantani ini menjadi bukti bahwa ulama Nusantara mampu berkiprah di kancah keilmuan internasional. Sebagai ulama yang diakui di Makkah dan Madinah, Syaikh Nawawi berhasil menunjukkan kontribusi besar melalui karya-karyanya yang dijadikan rujukan di pusat-pusat studi Islam. Selain itu, *Marah Labid* berperan sebagai jembatan antara tradisi keilmuan Timur Tengah dan konteks keislaman di Nusantara, karena mampu mengadaptasi metode tafsir klasik dengan kebutuhan masyarakat lokal tanpa mengurangi nilai ilmiahnya.⁴⁷

Karya ini juga memberi pengaruh besar terhadap dunia pesantren di Indonesia, di mana banyak lembaga pendidikan tradisional menjadikannya sebagai kitab utama dalam pembelajaran tafsir. Gaya penafsiran Syaikh Nawawi turut membentuk metode pengajaran Al-

⁴⁶ Islah Gusmian, "TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA," 234–267.

⁴⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*, 156–172.

Qur'an di kalangan para kiai. Di sisi lain, penulisan *Marah Labid* dalam bahasa Arab memperlihatkan kemampuan tinggi ulama Nusantara dalam menguasai bahasa dan ilmu keislaman tingkat global, sekaligus membantah pandangan orientalis yang meremehkan kemampuan intelektual mereka. Secara keseluruhan, *Marah Labid* menjadi model tafsir komprehensif khas Nusantara yang membuka jalan bagi lahirnya karya-karya tafsir berkualitas dari generasi berikutnya.⁴⁸

5. Resepsi dan Pengaruh

Resepsi dan pengaruh *Marah Labid* terlihat dari berbagai aspek yang menunjukkan betapa pentingnya karya ini dalam khazanah tafsir Islam. Sejak awal penerbitannya, kitab ini mendapat sambutan positif dari para ulama besar, baik di Haramain maupun di Nusantara, seperti Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Syaikh Mahfudz al-Tirmisi. Pengakuan ini menegaskan kedudukan Syaikh Nawawi sebagai salah satu mufasir terkemuka pada masanya.⁴⁹

Dalam konteks pendidikan, *Marah Labid* menjadi salah satu kitab utama yang digunakan di pesantren-pesantren Indonesia, terutama pada jenjang lanjutan. Kitab ini diajarkan dalam berbagai halaqah tafsir di pesantren besar di Jawa, Madura, Sumatera, hingga Kalimantan, menunjukkan bahwa karya ini memiliki relevansi tinggi dalam tradisi pendidikan Islam di Nusantara. Selain itu, pengaruh *Marah Labid* juga

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 89–112.

⁴⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 187–201.

tampak pada karya tafsir generasi berikutnya, seperti *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, yang banyak terinspirasi oleh metodologi dan pendekatan penafsiran Syaikh Nawawi.⁵⁰

Tidak hanya di Indonesia, *Marah Labid* juga dikenal di berbagai negara seperti Malaysia, Thailand Selatan, Singapura, Afrika Selatan, hingga Arab Saudi. Penyebaran ini menunjukkan bahwa karya tersebut memiliki nilai universal dan diterima di berbagai komunitas Muslim dunia. Dalam dunia akademik, *Marah Labid* menjadi objek kajian dalam berbagai penelitian, tesis, dan disertasi yang membahas metodologi, corak tafsir, dan kontribusinya terhadap tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Seiring perkembangan teknologi, kitab ini juga telah banyak dicetak ulang dan didigitalisasi, sehingga semakin mudah diakses oleh generasi baru. Hal ini menandakan bahwa apresiasi terhadap karya monumental Syaikh Nawawi terus berlanjut hingga kini.

C. Konsep Manajemen Waktu dalam Tafsir *Marah Labid*

1. Terminologi Waktu Dalam Tafsir *Marah Labid*

Dalam Tafsir *Marah Labid*, Syaikh Nawawi al-Bantani memperhatikan berbagai istilah waktu yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Pemahaman mendalam tentang istilah-istilah ini sangat penting

⁵⁰ Dian R. Basuki & Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), 123–156.

untuk membangun gagasan manajemen waktu yang menyeluruh yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam asli.

a) Terminologi *Al-Waqt* (الوقت)

Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qura'n al-Karim*, ayat-ayat tentang waktu disebutkan tiga belas kali dalam al-Qur'an sendiri.⁵¹ Beberapa ayat ini berasal dari Makkah, dan yang lainnya berasal dari Madinah. Kata waqt muncul dalam dua bentuk: isim dan fiil. Dalam isim, ia memiliki enam bentuk: isim masdar, jer majruir, zaman, jama' taksir, ma'rifah, dan isim domir. Dalam fiil, ia hanya memiliki satu bentuk, yaitu fiil madi.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Dalam Al-Qur'an, istilah waqt mengacu pada waktu dalam arti umum, yang mencakup momen atau periode tertentu yang telah ditentukan. Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani, waqt adalah waktu yang ditetapkan Allah SWT untuk peristiwa atau pelaksanaan tugas. Dalam hal ini, waqt memiliki dimensi ketetapan ilahi yang tidak dapat diubah oleh manusia; namun, manusia bertanggung jawab untuk bertindak sesuai dengannya.⁵²

⁵¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), 757.

⁵² Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 1 (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1997), 45.

Setiap waqt yang telah ditentukan memiliki tujuan dan hikmah, menurut penafsiran Syaikh Nawawi. Ia menyatakan bahwa pemahaman tentang waqt mencakup tidak hanya pemahaman tentang waktu secara kronologis, tetapi juga pemahaman tentang makna dan fungsi setiap periode waktu. Konsep ini sejalan dengan pendapat ulama klasik yang menekankan bahwa waktu dalam Islam adalah kualitas yang harus dimaknai dan bukan sekadar kuantitas yang dapat diukur.⁵³

b) Terminologi *Al-Dahr* (الدَّهْر)

Lafadz *al-Dahr* dalam *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim* terdapat dalam dua surat yang keduanya disebutkan dalam bentuk tunggal.⁵⁴ Kedua surat tersebut adalah surat *al-Jatsiyah* ayat 24 yang mengingatkan manusia tentang awal kehadirannya di pentas bumi ini agar ia mengetahui bahwa tidaklah wajar baginya angkuh dan berpaling dari Penciptanya. Dan surat *al-Insan* ayat 1 yang menjelaskan tentang keingkaran orang-orang musyrik terhadap hari kebangkitan.

1) Surat *Al-Jatsiyah* ayat 24

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا

لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

⁵³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 156–158.

⁵⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, 264.

“Mereka berkata, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.” Padahal, mereka tidak mempunyai ilmu (sama sekali) tentang itu. Mereka hanyalah menduga-duga.” (Qs. Al-Jatsiyah ayat 24).

2) Surat Al-Insan ayat 1

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

“Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa yang ia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?” (Qs. Al-Insan ayat 1).

Ada istilah *dahr* yang digunakan untuk menggambarkan jumlah waktu yang sangat lama, bahkan abadi. Syaikh Nawawi menafsirkan *dahr* dalam Tafsir Marah Labid sebagai waktu yang mencakup seluruh kehidupan dunia, dari awal penciptaan hingga akhir zaman. Istilah ini sering dikaitkan dengan gagasan tentang waktu dan kekekalan yang melampaui kehidupan pribadi manusia.⁵⁵

Syaikh Nawawi memberikan peringatan keras terhadap pemahaman yang salah tentang *dahr*, terutama pemahaman bahwa waktu atau *dahr* itu sendiri yang menentukan nasib manusia. Ia menyatakan bahwa waktu hanyalah instrumen yang diciptakan

⁵⁵ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 1, 178.

oleh Allah SWT, dan bahwa Dia-lah yang mengendalikan waktu. Pemahaman ini memiliki implikasi teologis yang signifikan untuk pengelolaan waktu karena menunjukkan bahwa pengelolaan waktu harus didasarkan pada kesadaran akan kedaulatan dan kehendak Allah SWT.⁵⁶

c) Terminologi *Al-'Aṣr* (العصر)

Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, Lafadz 'asr dalam bentuk isim muncul 5 kali. Seperti pada surat Yusuf ayat 36 dengan lafadz أَغْصِرُ (aku memeras), pada surat Yusuf ayat 49 dengan lafadz يَغْصِرُونَ (mereka memeras anggur), pada surat al-'Asr ayat 1 dengan lafadz الْعَصْرُ (masa), pada surat al-Baqarah ayat 266 dengan lafadz إِنْصَارٍ (angin keras), dan pada surat an-Naba ayat 14 dengan lafadz الْمُعْصِرَاتِ (awan).⁵⁷

Salah satu ayat konteks ayatnya adalah sebagai berikut.

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi Masa”. (Qs. Al-'Asr ayat 1-3)

Menurut penafsiran Syaikh Nawawi, *aṣr* memiliki makna dua, yaitu sebagai waktu sore hari dan sebagai periode atau masa tertentu dalam kehidupan manusia. Dalam konteks Surah Al-'Aṣr, mereka menafsirkan *aṣr* sebagai waktu secara keseluruhan, yang

⁵⁶ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala pesantren*, 145–147.

⁵⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, 463.

mencakup seluruh kehidupan manusia. Penafsiran ini menunjukkan bahwa *aṣr* bukan sekadar merujuk pada waktu sore, tetapi memiliki makna yang lebih luas Menurut Syaikh Nawawi, Allah SWT bersumpah dengan al-'aṣr untuk menunjukkan betapa pentingnya waktu bagi manusia dan mengingatkan bahwa jika manusia tidak memanfaatkan waktunya dengan baik, mereka akan kehilangan. Penafsiran ini memberikan dasar teologis yang kuat untuk pentingnya mengelola waktu secara efektif dan bermakna dalam konteks manajemen waktu.⁵⁸

Selain itu, Syaikh Nawawi menyatakan bahwa sifat khusus *aṣr* adalah waktu yang terus menyusut dan tidak dapat dikembalikan. Setiap detik yang berlalu dari *'aṣr* adalah kehilangan yang tidak dapat diperbaiki kecuali diisi dengan iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Konsep ini membangun kesadaran akan nilai waktu dan pentingnya pemanfaatannya.⁵⁹

d) Terminologi *Al-Ḥīn* (الحين)

Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Lafadz *Ḥīn* dengan bentuk isim ada 34 kali.⁶⁰ Salah satu ayat yang memuat terminologi *Ḥīn* adalah surat *al-Mu'minun* ayat 54 yang

⁵⁸ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 4, 467–468.

⁵⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 198–200.

⁶⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, 222–223.

berbicara mengenai perpecahan umat, dan surat az-Zumar ayat 42 yang menjelaskan bahwa Allah saja yang menggenggam secara sempurna nyawa makhluk ketika tiba masa kematiannya, sehingga nyawa tersebut berpisah dengan badannya dan demikian juga hanya Dia yang menggenggam makhluk yang belum mati di waktu tidurnya.

1) Surat *al-Mu'minun* ayat 54

فَذَرُهُمْ فِي غَمَرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾

“Maka, biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai waktu yang ditentukan.” (Surat *al-Mu'minun* ayat 54)

2) Surat *az-Zumar* ayat 42

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ

لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

“Allah menggenggam nyawa (manusia) pada saat kematiannya dan yang belum mati ketika dia tidur. Dia menahan nyawa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti (kekuasaan) Allah bagi kaum yang berpikir.” (Surat *az-Zumar* ayat 42).

Dalam Tafsir *Marah Labid*, *Hīn* didefinisikan sebagai saat atau momen tertentu yang panjangnya tidak diketahui. *Hīn* dapat

berarti waktu yang singkat atau panjang, tergantung pada konteks ayat, kata Syaikh Nawawi. *H̄īn* lebih menekankan pada kualitas momen daripada kuantitas waktunya, menurut fleksibilitas makna ini.⁶¹

Pemahaman *h̄īn* mengajarkan manajemen waktu bahwa setiap saat memiliki potensi dan peluang yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Kesadaran akan pentingnya setiap *h̄īn* akan mendorong orang untuk lebih hati-hati dan cermat dalam mengelola setiap momen dalam kehidupan mereka, kata Syaikh Nawawi.⁶²

e) Terminologi *Al-Yaum* (اليوم)

Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, lafadz *yawm* dalam bentuk isim ada 474 kali.⁶³ Salah satu ayat yang memuat terminologi *Yawm* adalah

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي
الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ



“Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu

⁶¹ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 2, 234.

⁶² Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala pesantren*, 152.

⁶³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, 775–782.

tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.” (Surat Ali Imran ayat 77).

Yawm secara literal berarti hari, tetapi menurut Syaikh Nawawi, itu memiliki arti yang lebih luas. *Yawm* bisa berarti hari dalam arti 24 jam, tetapi juga bisa berarti periode waktu yang lebih lama atau bahkan suatu peristiwa penting. Ada banyak konteks di mana *yawm* digunakan dalam Al-Qur'an, mulai dari hari penciptaan, hari kebangkitan, hingga hari pembalasan.⁶⁴

Konsep *Yawm* berkaitan dengan tanggung jawab manusia, menurut Syaikh Nawawi. Ia menekankan bahwa setiap *yawm* yang dijalani oleh manusia akan bertanggung jawab di akhirat. Karena kesadaran ini memberikan motivasi spiritual yang kuat untuk mengatur waktu, setiap hari harus diisi dengan aktivitas yang berguna dan bertanggung jawab di hadapan Allah SWT.⁶⁵

Tabel 2

Terminologi Waktu dalam Al-Qur'an

No	Istilah	Makna Literal	Makna Kontekstual	Implikasi Terhadap Manajemen Waktu

⁶⁴ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 1, 67.

⁶⁵ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 3, 445.

1	<i>Waqt</i>	Waktu yang ditentukan	Momen Spesifik yang terbatas	Ketepatan Waktu, disiplin
2	<i>Dahr</i>	Masa Panjang	Waktu yang sangat lama/keabadian	Perspektif jangka panjang
3	<i>‘Asr</i>	Waktu sore atau masa	Periode kritis	Nilai strategis waktu
4	<i>ḥīn</i>	Saat	Momen tidak spesifik	Fleksibilitas dalam batasan
5	<i>Yaum</i>	Hari	Unit waktu/ periode panjang	Produktivitas Harian

Tabel 3
Klasifikasi Ayat Al-Qur'an

No	Term Waktu	Nomor Surat dan Ayat	Jumlah Penyebutan
1	<i>al-Waqt</i>	77:11, 15:38, 38:81, 7:187, 7:142, 26:38, 56:50, 78: 17,	13

		7:143, 7:155, 44:40, 2:189, 4:103.	
2	<i>Al-Dahr</i>	45:24, 76:1	2
3	<i>al- 'Asr</i>	103:1	1
4	<i>hīn</i>	2:37, 2:177, 5: 101, 5:106, 7:24, 10:98, 11:5, 12:35, 14:25, 16:6(2), 16:80, 21:39, 21:111, 23:25, 23:54, 24:58, 25:42, 26:218, 28:15, 30:17(2), 30:18, 36:44, 37:148, 37:174, 37:178, 38:3, 38:88, 39:42, 39:58, 51:43, 52:48, 76:1.	34
5	<i>Al-Yawm</i>	1: 4; 2: 8, 62, 85, 113, 126, 174, 177, 212, 228, 232, 249, 254, 259, 264; 3: 9, 25, 30, 55, 77, 106, 114, 155, 161, 166, 180, 185, 194; 4: 38, 39, 59, 87, 109, 136, 141, 159, 162; 5: 3, 5, 14, 36, 64, 69, 109, 119; 6: 12, 15, 22, 73, 93, 128, 141, 158; 7: 14, 32, 51, 53, 163, 167, 172; 8: 41, 48; 9: 3; 18, 19, 25, 29, 35, 36, 44, 45, 77,	349

		<p>99, 108; 10: 15, 28, 45, 60, 92, 93; 11: 3, 8, 26, 43, 60, 77, 84, 98, 99, 103, 105; 12: 54, 92; 14: 18, 31, 41, 42, 44, 48; 15: 35, 36, 38; 16: 25, 27, 63, 80, 84, 89, 92, 111, 124; 17: 13, 14, 52, 58, 62, 71, 97; 18: 19, 47, 52, 105; 19: 15, 26, 33, 37, 38, 39, 85, 95; 20: 59, 64, 100, 101, 102, 124, 126; 21: 47, 104; 22: 2, 9, 17, 55, 69; 23: 16, 65, 100, 111, 113; 24: 2, 24, 64, 25: 14, 17, 22, 25, 27; 69; 26: 38, 82, 87, 88, 135, 155, 156, 189; 27: 83, 87; 28: 41, 42, 61, 62, 65, 71, 72, 74; 29: 13, 25, 36, 55; 30: 12, 14, 43, 55, 56; 32: 5, 25, 29; 33: 21, 44, 66; 34: 30, 40, 42; 35: 14; 36: 54, 55, 59, 64, 65; 37: 20, 21, 26, 144; 38: 16, 26, 53, 78, 79, 81; 39: 13, 15, 24, 31, 47, 60, 67; 40: 15, 16, 17, 18,</p>	
--	--	--	--

		27, 29, 30, 32, 33, 46, 51, 52; 41: 19, 40, 47; 42: 7, 45, 47; 43: 39, 65, 68; 44: 10, 16, 40, 41; 45: 17, 26, 27, 28, 34, 35; 46: 5, 20, 21, 34, 35; 50: 20, 22, 30, 34, 41, 42, 44; 51: 12, 13; 52: 9, 13, 46; 54: 6, 8, 19, 48; 55: 29; 56: 50,56; 57: 12, 13, 15; 58: 6, 7, 18, 22; 60: 3, 6; 62: 9; 64: 9; 65: 2; 66: 7, 8; 68: 24, 39, 42; 69: 35; 70: 4, 8, 26, 43, 44; 73: 14; 74: 9; 46; 75: 1, 6; 76: 11; 77: 12, 13, 14, 35, 38; 78: 17, 18, 38, 39, 40; 79: 6, 35, 46; 80: 34; 82: 15, 17, 18, 19; 83: 34 29 5, 6, 11, 34; 85: 2; 86: 9; 90: 14; 101: 4.	
--	--	--	--

2. Prinsip-Prinsip Manajemen Waktu dalam Tafsir *Marah Labid*

Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam Tafsir *Marah Labid* menguraikan beberapa prinsip fundamental dalam pengelolaan waktu yang bersumber dari pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat

Al-Qur'an. Prinsip-prinsip ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

a) Prinsip Kesadaran Akan Nilai Waktu

Prinsip utama dalam konsep manajemen waktu menurut Syaikh Nawawi adalah kesadaran bahwa waktu merupakan amanah dari Allah SWT.

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا
بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Dalam tafsirnya terhadap Surah al-'Asr, beliau menegaskan bahwa sumpah Allah terhadap waktu menunjukkan betapa penting dan mulianya waktu dalam kehidupan manusia. Sumpah ini bukan sekadar bentuk penghormatan, tetapi juga peringatan agar manusia menyadari bahwa setiap detik kehidupannya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Kesadaran ini mendorong setiap Muslim untuk menghargai waktu sebagaimana ia menghargai harta berharga. Syaikh Nawawi menegaskan bahwa menyia-nyiakan waktu tanpa manfaat merupakan bentuk kerugian besar (khusr) yang tidak bisa digantikan. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan ulama klasik yang menilai bahwa waktu adalah modal utama manusia untuk meraih keberhasilan di dunia dan akhirat.⁶⁶

⁶⁶ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 4, 567–568.

b) Prinsip Prioritas dan Urgensi

Dalam *Marah Labid*, Syaikh Nawawi menekankan pentingnya menentukan prioritas dalam penggunaan waktu. Ia menjelaskan bahwa setiap aktivitas memiliki tingkat kepentingan yang berbeda menurut syariat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan waktu harus memperhatikan urutan kepentingan atau hierarki amal.⁶⁷

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ
ذِكْرٌ لِّلذَّكَرِينَ

Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). (Qs. Hud: 114)

Prinsip ini tampak jelas ketika Syaikh Nawawi membahas tentang waktu salat lima waktu. Ia menegaskan bahwa menunaikan salat tepat waktu (*fī waqtiḥā*) merupakan bentuk disiplin yang diajarkan Islam. Konsep *awqāt al-ṣalāh* (waktu-waktu salat) dalam tafsirnya menjadi contoh nyata bagaimana seorang Muslim seharusnya mengatur aktivitas hariannya, dengan mendahulukan kewajiban utama sebelum hal-hal lainnya.⁶⁸

⁶⁷ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 1, 89–90.

⁶⁸ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 1, 156.

c) Prinsip Keseimbangan (al-Tawāzun)

Syaikh Nawawi juga menekankan pentingnya keseimbangan dalam manajemen waktu. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang kehidupan dunia dan akhirat, beliau menjelaskan bahwa Islam tidak mendorong umatnya untuk bersikap ekstrem dalam menggunakan waktu. Setiap aspek kehidupan seperti ibadah, pekerjaan, keluarga, dan istirahat harus mendapat porsi yang seimbang.

Beliau mengutip hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Salman al-Farisi:

إن لربك عليك حقا ولنفسك عليك حقا ولأهلك عليك حقا فأعط كل ذي حق حقه

“Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atasmu, dirimu memiliki hak atasmu, dan keluargamu memiliki hak atasmu, maka berikanlah kepada masing-masing yang berhak akan haknya.”⁶⁹

Hadis ini menjadi dasar penting dalam konsep keseimbangan waktu, yang menegaskan bahwa seorang Muslim harus mampu menata kehidupannya secara proporsional tanpa mengabaikan salah satu sisi.

d) Prinsip Produktivitas dan Manfaat

⁶⁹ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 2, 234–235.

Syaikh Nawawi menekankan pentingnya produktivitas dalam penggunaan waktu. Dalam tafsirnya terhadap Surah al-‘Asr ayat 3, beliau menjelaskan bahwa orang yang beruntung adalah mereka yang memanfaatkan waktunya untuk beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Empat hal ini menggambarkan bahwa waktu seharusnya diisi dengan kegiatan yang produktif dan memberi manfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Menurut Syaikh Nawawi, konsep produktivitas dalam Islam tidak hanya berorientasi pada hasil material seperti dalam pandangan modern, tetapi mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan ekonomi secara menyeluruh. Setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai tuntunan syariat dinilai produktif, meskipun tidak selalu menghasilkan keuntungan materi secara langsung.⁷⁰

e) Prinsip Antisipasi dan Perencanaan

Prinsip perencanaan waktu juga mendapat perhatian besar dari Syaikh Nawawi.

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ
سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَبْسُتٌ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

⁷⁰ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 4, 568–569.

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا

تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا

تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ

يَعَصِرُونَ ﴿٤٩﴾ □


(Dia berkata,) “Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya.” (Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).” (Qs. Yusuf: 46-49)

Dalam penafsirannya terhadap kisah Nabi Yusuf, beliau menunjukkan pentingnya membuat perencanaan jangka panjang, seperti yang dilakukan Nabi Yusuf dalam menghadapi tujuh tahun masa panen dan tujuh tahun masa paceklik. Syaikh Nawawi

menegaskan bahwa perencanaan yang baik harus berangkat dari pemahaman terhadap masa lalu, kesadaran akan kondisi saat ini, serta kemampuan mengantisipasi masa depan. Meski demikian, ia mengingatkan bahwa setiap rencana manusia harus dibarengi dengan tawakal kepada Allah SWT, sebab hanya Allah yang mengetahui apa yang akan terjadi di masa mendatang.⁷¹

f) Prinsip Konsistensi dan Istiqamah

Konsistensi atau istiqamah menjadi prinsip penting lain dalam pengelolaan waktu menurut Syaikh Nawawi. Melalui tafsirnya terhadap ayat-ayat tentang ibadah yang dilakukan secara terus-menerus, beliau menegaskan bahwa amal yang paling dicintai oleh Allah adalah amal yang dilakukan secara konsisten, meskipun sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen waktu sangat bergantung pada kemampuan seseorang untuk membangun dan mempertahankan kebiasaan baik secara berkelanjutan.⁷²

 فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Qs. Hud: 112)

⁷¹ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 2, 189–192.

⁷² Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 1, 178–179.

Dalam konteks ini, istiqamah berarti menjaga disiplin dan rutinitas tanpa mudah terpengaruh oleh rasa malas atau keinginan untuk menunda pekerjaan. Syaikh Nawawi mengutip surat ini sebagai dasar pentingnya istiqamah dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik.⁷³

g) Prinsip Akuntabilitas dan Evaluasi (al-Muḥāsabah wa al-Murāja'ah)

Prinsip terakhir yang disampaikan Syaikh Nawawi adalah pentingnya akuntabilitas dan evaluasi diri terhadap penggunaan waktu. Dalam penafsirannya tentang ayat-ayat yang berbicara mengenai hari perhitungan (yawm al-ḥisāb), beliau menjelaskan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana ia memanfaatkan waktunya selama di dunia.

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ

بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا^{٣٠} بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ □

(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakannya dihadirkan, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap seandainya ada jarak yang jauh antara dia dan hari itu. Allah memperingatkan kamu akan (siksa)-Nya. Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya. (Qs. Ali-Imran: 30)

⁷³ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 2, 145.

Prinsip *muḥāsabah* ini mendorong setiap Muslim untuk rutin melakukan refleksi diri atas aktivitas yang sudah dijalankan. Syaikh Nawawi bahkan menyarankan agar evaluasi dilakukan secara harian, mingguan, atau bulanan, agar seseorang dapat memastikan bahwa waktu yang berlalu telah digunakan sebaik mungkin sesuai tujuan hidup sebagai hamba Allah. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam tentang introspeksi diri (*murāqabah*) dan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap amal manusia (*al-iḥsān*).⁷⁴

3. Metode dan Strategi Pengelolaan Waktu dalam Tafsir *Marah Labid*

Syaikh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marah Labid* tidak hanya membahas konsep waktu secara teoritis, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang cara mengelola waktu secara efektif berdasarkan nilai-nilai Islam. Penjelasanannya mengenai metode dan strategi pengelolaan waktu mencerminkan perpaduan antara aspek spiritual dan aspek praktis, sehingga sangat relevan dengan kehidupan umat Islam modern yang dihadapkan pada berbagai tantangan dan kesibukan.

a) Prioritas Berdasarkan Kewajiban Agama

Menurut Syaikh Nawawi, manajemen waktu dalam Islam harus dimulai dengan menempatkan kewajiban agama sebagai

⁷⁴ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 3, 445–446.

prioritas utama, terutama ibadah wajib seperti salat lima waktu. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang waktu salat, beliau menegaskan bahwa Allah SWT telah menentukan waktu-waktu khusus untuk beribadah sebagai bentuk kedisiplinan yang harus dijaga oleh seorang Muslim.⁷⁵

Beliau menafsirkan firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 103 yang berbunyi:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Kata *mawqūtan* dalam ayat tersebut dipahami oleh Syaikh Nawawi sebagai penegasan bahwa salat memiliki waktu tertentu yang tidak boleh diabaikan. Dari sini, beliau menekankan pentingnya pengaturan waktu yang disiplin dan terstruktur. Prinsip ini menjadi dasar bagi seorang Muslim untuk mengatur kegiatan lain dalam kehidupannya agar tetap selaras dengan kewajiban agama.⁷⁶

b) Pembagian Waktu Secara Proporsional

Syaikh Nawawi juga menekankan pentingnya keseimbangan dalam penggunaan waktu. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat

⁷⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 198–200.

⁷⁶ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 1, 234–236.

yang berkaitan dengan aktivitas manusia, beliau menjelaskan bahwa waktu sebaiknya dibagi secara proporsional untuk berbagai kebutuhan seperti beribadah, bekerja mencari rezeki, menuntut ilmu, berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat, serta beristirahat.⁷⁷

Pandangan ini sejalan dengan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Salman al-Farisi, bahwa setiap aspek kehidupan memiliki haknya masing-masing, tubuh butuh istirahat, keluarga membutuhkan perhatian, dan Allah berhak untuk disembah. Dengan membagi waktu secara seimbang, seseorang dapat menjaga kesehatan fisik dan spiritualnya sekaligus mencapai produktivitas yang optimal.⁷⁸

c) Memanfaatkan Waktu-waktu Utama (*Awqāt al-Fadhīlah*)

Dalam *Tafsir Marah Labid*, Syaikh Nawawi juga menyoroti pentingnya memanfaatkan waktu-waktu istimewa atau *awqāt al-fadhīlah*, yaitu momen tertentu yang memiliki nilai spiritual dan keberkahan lebih tinggi. Beliau menjelaskan bahwa waktu-waktu seperti sepertiga malam terakhir, jeda antara azan dan iqamah, serta waktu-waktu tertentu pada hari Jumat adalah saat-saat terbaik untuk beribadah.

⁷⁷ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala pesantren*, 152–165.

⁷⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 156–158.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ

مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا

مَحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Dalam menafsirkan ayat tersebut, beliau menegaskan keutamaan salat malam dan munajat kepada Allah di waktu sepertiga malam terakhir. Menurut Syaikh Nawawi, waktu malam memiliki suasana yang lebih tenang dan pikiran yang lebih jernih, sehingga ibadah yang dilakukan pada waktu tersebut dapat dilakukan dengan lebih khusyuk dan bermakna.⁷⁹

d) Menghindari Pemborosan Waktu

Syaikh Nawawi dalam *Tafsir Marah Labid* memberikan peringatan tegas tentang bahaya menyia-nyiakan waktu, yang dalam istilah Arab disebut *idā'ah al-waqt*. Beliau menegaskan bahwa setiap detik waktu merupakan amanah dari Allah SWT yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Dalam penafsirannya terhadap Surah al-'Asr, Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa manusia akan berada dalam kerugian besar apabila tidak memanfaatkan waktunya dengan baik.

Beliau menguraikan bahwa pemborosan waktu dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti: menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat (*al-laghw*), menunda pekerjaan yang

⁷⁹ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 2, 123–125.

seharusnya segera diselesaikan, terlalu banyak tidur atau bermalas-malasan, serta terlalu sering bergaul tanpa tujuan yang jelas. Menurutnya, kebiasaan seperti ini tidak hanya merugikan di dunia, tetapi juga akan menjadi bahan pertanggungjawaban di akhirat kelak.⁸⁰

e) Perencanaan dan Evaluasi Diri

Syaikh Nawawi juga menekankan pentingnya perencanaan (*takhtīf*) dan evaluasi diri (*muḥāsabah*) dalam pengelolaan waktu.

Dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.”

Beliau menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk merencanakan dan mengevaluasi diri secara berkala. Kata *tanzur* (memperhatikan) menunjukkan pentingnya refleksi terhadap bagaimana seseorang menggunakan waktunya dan apa saja aktivitas yang telah ia lakukan. Syaikh Nawawi menekankan bahwa seorang Muslim harus memiliki visi jangka panjang tentang tujuan hidupnya dan membuat rencana konkret untuk

⁸⁰ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 4, 567–568.

mencapainya. Evaluasi diri dilakukan dengan meninjau kembali kegiatan yang telah dijalankan setiap hari. Ia juga mengutip nasihat ulama salaf yang menganjurkan agar setiap Muslim melakukan *muhasabah* sebelum tidur dengan menanyakan kepada dirinya sendiri: “Apa yang sudah aku lakukan hari ini untuk akhiratku? Sudahkah aku memanfaatkan waktuku dengan baik? Apa yang perlu kuperbaiki untuk hari esok?”⁸¹

f) Konsistensi dalam Beramal (Istiqāmah)

Dalam *Tafsir Marah Labid*, Syaikh Nawawi menekankan pentingnya menjaga konsistensi (*istiqāmah*) dalam beramal, meskipun amal tersebut sedikit. Ia mengutip hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Aisyah ra., bahwa amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus walaupun kecil. Prinsip ini menunjukkan bahwa pengelolaan waktu yang baik tidak hanya soal efisiensi, tetapi juga tentang komitmen untuk membangun kebiasaan positif yang dilakukan secara berkelanjutan.⁸²

Dalam konteks kehidupan modern, prinsip istiqāmah dapat diterapkan dengan membuat jadwal harian yang realistis dan berusaha menjalankannya secara konsisten. Syaikh Nawawi mengingatkan bahwa konsistensi jauh lebih penting daripada usaha

⁸¹ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 3, 445–447.

⁸² Nashruddin Baidan, *Wawasan baru ilmu tafsir*, 234-236.

besar yang dilakukan sesekali, sebab kebiasaan kecil yang dikerjakan terus-menerus akan membawa hasil besar dalam jangka panjang.⁸³

g) Memanfaatkan Masa Muda dan Kesehatan

Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang kehidupan dunia, Syaikh Nawawi juga menekankan pentingnya memanfaatkan masa muda dan kesehatan. Beliau mengutip hadis Nabi Muhammad SAW:

إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, luangmu sebelum sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu.”

Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa masa muda adalah fase terbaik dalam kehidupan manusia karena pada masa ini seseorang memiliki kekuatan, semangat, dan kreativitas yang tinggi. Oleh karena itu, masa muda harus digunakan sebaik mungkin untuk menuntut ilmu, bekerja keras, beribadah, dan berkontribusi bagi kebaikan. Ia juga menegaskan bahwa kesehatan merupakan nikmat

⁸³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 210–212.

besar yang sering dilupakan, padahal tanpa kesehatan manusia tidak dapat beramal dan beraktivitas secara maksimal.⁸⁴

h) Strategi Mengatasi Penundaan

Dalam *Tafsir Marah Labid*, Syaikh Nawawi juga membahas persoalan penundaan atau *taswīf*, yang dianggap sebagai salah satu hambatan utama dalam mengelola waktu. Menurut beliau, kebiasaan menunda pekerjaan sering muncul karena rasa malas, kurangnya motivasi, atau rasa takut gagal.

Untuk mengatasinya, Syaikh Nawawi menawarkan beberapa langkah praktis. Pertama, memperkuat niat dan keikhlasan dalam setiap aktivitas dengan menyadari bahwa setiap amal yang diniatkan dengan benar akan mendapat pahala dari Allah SWT. Kedua, membagi pekerjaan besar menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah diselesaikan. Ketiga, memulai dari pekerjaan yang paling penting atau paling sulit terlebih dahulu agar beban terasa lebih ringan di akhir. Keempat, tidak ragu untuk meminta bantuan atau dukungan dari orang lain jika dibutuhkan. Dan kelima, senantiasa berdoa serta memohon pertolongan Allah agar diberikan kemudahan dan keteguhan dalam menyelesaikan tugas.⁸⁵

⁸⁴ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 2, 156–158.

⁸⁵ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 1, 289–291.

i) Integrasi Waktu Dunia dan Akhirat

Salah satu ciri khas pandangan Syaikh Nawawi tentang manajemen waktu adalah penekanannya pada pentingnya mengintegrasikan urusan dunia dan akhirat. Dalam menafsirkan QS. Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia.”

Beliau menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan keseimbangan dalam penggunaan waktu, bahwa seorang Muslim harus memperhatikan urusan dunia tanpa melupakan tujuan akhirat. Islam, menurut Syaikh Nawawi, tidak menuntut umatnya untuk meninggalkan dunia, tetapi mengajarkan agar segala aktivitas duniawi diarahkan untuk meraih kebahagiaan akhirat. Dalam praktiknya, hal ini berarti bahwa kegiatan sehari-hari seperti bekerja, berbisnis, atau menuntut ilmu dapat bernilai ibadah selama dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai tuntunan syariat. Dengan demikian, waktu yang dihabiskan untuk urusan dunia pun menjadi bernilai ibadah dan mendatangkan pahala.⁸⁶

j) Fleksibilitas dan Adaptasi

⁸⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 223–225.

Meskipun menekankan pentingnya perencanaan dan kedisiplinan, Syaikh Nawawi juga menyoroti perlunya fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dalam mengatur waktu. Beliau menyadari bahwa kehidupan tidak selalu berjalan sesuai rencana, karena selalu ada hal-hal tak terduga yang bisa terjadi. Oleh sebab itu, seorang Muslim harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah tanpa kehilangan arah dan tujuan hidupnya.

Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang ujian dan cobaan, Syaikh Nawawi menekankan bahwa kesabaran (*ṣabr*) dan kemampuan beradaptasi merupakan kunci untuk tetap produktif meskipun menghadapi kesulitan. Beliau juga menegaskan pentingnya konsep *tawakkul*, yaitu berserah diri kepada Allah sambil tetap berusaha maksimal. Dengan sikap ini, seseorang akan mampu menghadapi perubahan dan tantangan hidup dengan tenang, terarah, dan penuh keyakinan.⁸⁷

D. Implementasi Konsep Manajemen Waktu dalam Konteks Muslim Kontemporer perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

1. Proses *Fusion of Horizons* (Penyatuan Horizon)

Untuk menerapkan konsep manajemen waktu dalam Tafsir Marah Labid ke realitas masa kini, pendekatan hermeneutika Gadamer memberikan kerangka *fusion of horizons* atau penyatuan horizon.

⁸⁷ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 3, 512-514.

Melalui pendekatan ini, terjadi dialog antara horison teks, yakni konteks abad ke-19 saat Syaikh Nawawi hidup dengan horison pembaca modern yang berada di abad ke-21.

a) Horison Historis Tafsir *Marah Labid*

Pada abad ke-19, Tafsir *Marah Labid* lahir dalam konteks sosial, politik, dan intelektual yang sangat khas. Horizon historisnya mencakup cara berpikir, nilai, dan kondisi masyarakat Muslim ketika itu. Memahami latar ini penting agar pesan yang ingin disampaikan Syaikh Nawawi kepada pembaca zamannya dapat dipahami secara utuh. Masa tersebut ditandai oleh kuatnya pengaruh kolonial Belanda di Nusantara yang mengubah struktur sosial dan pendidikan Islam. Pada saat yang sama, Haramain menjadi pusat intelektual dunia Islam yang menghubungkan berbagai tradisi keilmuan dari wilayah Timur Tengah, Asia, hingga Afrika.⁸⁸

Dalam tradisi tafsir abad itu, Syaikh Nawawi mengembangkan metode tafsir klasik yang telah mapan. Ia menggunakan pendekatan analitis (*tahlili*) dan menggabungkan tafsir berbasis riwayat (*bil-ma'tsur*) dengan nalar (*bil-ra'yi*), sambil tetap mengikuti pandangan sahabat, tabi'in, dan ulama salaf. Pemikirannya bersifat salafi-tradisional dan konsisten

⁸⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 145–148.

dengan mazhab Syafi'i, namun juga fleksibel ketika membandingkannya dengan mazhab lain. Keilmuannya yang luas tampak dari kemampuan beliau mengaitkan penafsiran ayat dengan berbagai disiplin seperti fikih, hadis, tasawuf, bahasa Arab, dan ilmu kalam.⁸⁹

Cara pandang Muslim abad ke-19 juga dipengaruhi kuat oleh komitmen pada teks-teks otoritatif. Otoritas keilmuan saat itu didasarkan pada kedalaman penguasaan kitab-kitab klasik dan sanad keilmuan yang jelas. Syaikh Nawawi hidup pada masa transisi antara tradisi klasik dan tantangan modernitas, sehingga ia mampu memadukan kesetiaan pada tradisi dengan kepedulian terhadap kondisi umat Nusantara yang berada di bawah kolonialisme.⁹⁰

Konsep waktu pada masa itu sangat berbeda dengan cara kita memahaminya sekarang. Waktu dipandang sebagai amanah Allah yang harus dijalani dengan ibadah dan ketaatan, bukan sebagai sumber daya ekonomi seperti dalam pandangan modern. Masyarakat abad ke-19 belum mengenal tekanan produktivitas, dan ritme hidup mereka lebih mengikuti siklus alam dan ibadah. Dalam tafsirnya, Syaikh Nawawi menekankan aspek spiritual waktu serta tanggung jawab manusia atas penggunaannya.⁹¹

⁸⁹ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala pesantren*, 75–89.

⁹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. 200-211.

⁹¹ Kuntowijoyo, *Budaya dan masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987), 89–102.

b) Horison Muslim Kontemporer Abad ke-21

Memasuki abad ke-21, horizon kontemporer kita dibentuk oleh transformasi besar akibat revolusi digital. Cara manusia mengelola waktu berubah drastis. Teknologi menjadi bagian utama kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas keagamaan. Data terbaru menunjukkan bahwa Muslim Indonesia menghabiskan berjam-jam setiap hari di dunia digital, sesuatu yang nyaris tidak terbayangkan pada abad ke-19.⁹²

Kondisi ini melahirkan berbagai problem manajemen waktu. Fenomena seperti *digital overwhelm*, *information overload*, dan budaya multitasking membuat banyak orang kesulitan menjaga keseimbangan antara aktivitas digital dan kewajiban spiritual. Hampir separuh responden survei bahkan mengaku sering melewatkan salat karena terlalu sibuk dengan media sosial.⁹³

Paradigma produktivitas juga bergeser. Dalam masyarakat modern, produktivitas sering diukur dari aspek kuantitatif, tanpa memperhatikan makna atau kualitas. Akibatnya, banyak Muslim yang tampak produktif secara lahiriah tetapi merasa kehilangan arah dan tujuan hidup.⁹⁴

⁹² Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat : Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, 3 ed. (Bandung: Matahari, 2010), 112–135, <https://lib.ui.ac.id>.

⁹³ I. Bambang Sugiharto, *Untuk apa seni?* (Bandung: Matahari, 2013), 156–178.

⁹⁴ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Hermeneutik Pascakolonial: Soal Identitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 45–67.

Karena itu diperlukan reinterpretasi teks-teks klasik agar tetap relevan. Reinterpretasi ini harus tetap menghargai tradisi dan tidak mengubah substansi ajaran Islam. Pendekatan *fusion of horizons* ala Gadamer menjadi penting sebagai jembatan antara nilai klasik dan kebutuhan modern.⁹⁵

c) Dialog dan Penyatuan Dua Horison

Peleburan horizon terjadi ketika perspektif abad ke-19 dan abad ke-21 saling berdialog. Proses ini bukan sekadar mencampurkan dua cara pandang, tetapi membangun pemahaman baru melalui tanya jawab antara pembaca modern dan teks klasik. *Marah Labid* tidak hanya menjawab pertanyaan zaman sekarang, tetapi juga menantang anggapan modern tentang waktu dan produktivitas.⁹⁶

Salah satu dinamika pentingnya adalah kesadaran akan *Wirkungsgeschichte*, yaitu pengaruh sejarah tafsir ini terhadap tradisi pesantren. Kesadaran ini mencegah penafsir terjebak pada pembacaan yang terlalu modern maupun terlalu historis tanpa refleksi diri.⁹⁷

Dialog dua horizon ini menghasilkan perubahan pemahaman di kedua arah. Dari horizon klasik, kita belajar bahwa waktu adalah amanah Ilahi, dan konsep *tawazun* dapat menjadi solusi atas

⁹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika & Pengembangan 'Ulumul Qur'an*, 89–112.

⁹⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 145–148.

⁹⁷ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas : Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Cetakan 5 (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 93–108.

ketidakseimbangan hidup modern.⁹⁸ Dari horizon modern, tantangan digital membuka cara baru dalam memahami konsep klasik seperti *ghaflah*, sementara krisis makna menegaskan relevansi nasihat Syaikh Nawawi.⁹⁹

Hasil penyatuan horizon ini adalah model manajemen waktu yang lebih integratif. Prinsip prioritas dapat disusun ulang sesuai kondisi modern, dengan tetap mengutamakan kewajiban agama, kemudian tanggung jawab sosial-keluarga, pengembangan diri, dan akhirnya waktu rekreasi. Hal ini berbeda dengan manajemen waktu sekuler yang menempatkan karir sebagai pusat utama.

Konsep *khalwah* dapat diterapkan sebagai *spiritual digital detox*, misalnya dengan membuat waktu khusus tanpa gawai dan memanfaatkan waktu-waktu utama untuk ibadah yang lebih khusyuk. Produktivitas juga perlu dipahami secara holistik, tidak hanya dari output material, tetapi juga pertumbuhan spiritual dan kontribusi sosial. Nilai *ihsan* menjadi motivasi penting dalam menjalani aktivitas sehari-hari.¹⁰⁰

Meski demikian, peleburan horizon memiliki keterbatasan. Tidak semua nilai abad ke-19 bisa langsung diterapkan pada masyarakat modern yang sangat berbeda ritmenya. Pemaknaan yang lahir dari dialog ini bersifat sementara dan dapat berubah

⁹⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 156–158.

⁹⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 210–212.

¹⁰⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan baru ilmu tafsir*, 234–236.

mengikuti perkembangan zaman. Ada juga risiko membaca teks klasik hanya untuk mendukung pandangan modern, tanpa memberi ruang bagi teks untuk benar-benar mengubah perspektif kita.¹⁰¹

Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini memiliki dampak besar. Di pesantren, pengajaran kitab klasik seharusnya tidak hanya bersifat hafalan, tetapi menjadi ruang dialog antara tradisi dan realitas hidup santri. Di perguruan tinggi Islam, kajian tafsir klasik perlu dipadukan dengan pembacaan kontekstual menggunakan kerangka hermeneutik. Dalam masyarakat umum, nilai-nilai manajemen waktu Islam dapat disampaikan melalui media modern seperti aplikasi pengingat ibadah dan program *digital wellbeing* berbasis prinsip-prinsip Islam.¹⁰²

2. Aktualisasi Prinsip-Prinsip *Marah Labid* dalam Konteks Digital

a) Framework Lima Waktu Salat sebagai Sistem Manajemen Waktu

Bagian ini membahas bagaimana konsep manajemen waktu dalam Tafsir *Marah Labid* bisa diterapkan dalam kehidupan modern. Lewat pendekatan *fusion of horizons*, gagasan klasik Syaikh Nawawi dipahami ulang agar sesuai dengan kebutuhan Muslim masa kini. Salah satu model yang ditawarkan adalah menjadikan lima waktu salat sebagai kerangka manajemen waktu yang terstruktur. Syaikh Nawawi melihat salat tidak hanya sebagai

¹⁰¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 166–172.

¹⁰² Faruk. H.T, *Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 189–203.

kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sistem pengatur ritme hidup yang mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial.¹⁰³

Lima waktu salat membagi hari menjadi bagian-bagian yang rapi, mulai dari Subuh sebagai pembuka aktivitas hingga Isya sebagai penutup hari. Pola ini sejalan dengan ritme biologis manusia dan dinilai efektif untuk menjaga fokus serta produktivitas. Selain itu, dengan menempatkan salat sebagai prioritas utama, seseorang bisa memiliki acuan yang jelas dalam menyusun agenda hariannya. Setiap kali salat juga menjadi kesempatan untuk mengevaluasi apa yang sudah dilakukan dan mempersiapkan langkah berikutnya, sehingga membantu mengurangi stres dan meningkatkan kontrol diri.¹⁰⁴

Di sisi lain, salat memberikan dorongan spiritual yang membuat seseorang lebih termotivasi untuk disiplin mengelola waktu. Untuk praktik sehari-hari, lima waktu salat bisa dijadikan *time blocks* yang tidak bisa diganggu, lalu interval antar-salat dapat dimanfaatkan untuk jenis pekerjaan tertentu, misalnya pagi untuk tugas berat, siang untuk meeting, sore untuk administrasi, dan malam untuk keluarga atau pengembangan diri. Evaluasi harian serta penggunaan waktu-waktu utama seperti sepertiga malam juga

¹⁰³ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 1, 234–236.

¹⁰⁴ Zufahry Abu Hasmy, “Konsep Produktifitas Kerja Dalam Islam,” *Balanca : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (2019): 178–195, <https://doi.org/10.35905/balanca.v1i2.1144>.

dapat membantu meningkatkan kreativitas dan kualitas manajemen waktu secara keseluruhan.¹⁰⁵

b) Aplikasi dalam Konteks Spesifik

Konsep manajemen waktu dalam Tafsir *Marah Labid* perlu diterapkan sesuai kondisi dan peran masing-masing kelompok dalam masyarakat Muslim saat ini. Bagi mahasiswa, tantangannya adalah menyeimbangkan kuliah, ibadah, dan pengembangan diri. Mereka bisa memanfaatkan waktu pagi untuk belajar intensif, malam untuk mengulang materi, siang untuk kegiatan organisasi, serta melakukan evaluasi mingguan agar lebih terarah.¹⁰⁶

Untuk pekerja profesional, fokus utamanya adalah menyeimbangkan tuntutan kerja dengan kewajiban spiritual. Hal ini bisa dilakukan dengan mengomunikasikan kebutuhan salat kepada atasan, memanfaatkan waktu istirahat untuk beribadah, bekerja dengan profesional sebagai bentuk ibadah, dan membatasi penggunaan media sosial agar lebih produktif.

Ibu rumah tangga juga bisa menerapkan manajemen waktu berbasis salat dengan membuat rutinitas harian yang terstruktur, menyediakan waktu untuk pengembangan diri, melibatkan anggota keluarga dalam pekerjaan rumah, serta menggunakan teknologi agar pekerjaan lebih efisien.

¹⁰⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 189–203.

¹⁰⁶ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 3, 445–446.

Sementara itu, pengusaha perlu menetapkan batas yang jelas antara waktu kerja dan keluarga, menjalankan bisnis berdasarkan nilai-nilai Islam, serta menyisihkan waktu dan rezeki untuk kegiatan sosial dan dakwah.

Bagi lansia, waktu luang setelah pensiun dapat diisi dengan meningkatkan ibadah, berbagi pengalaman kepada generasi muda, dan menjaga kesehatan melalui aktivitas sederhana. Dengan pendekatan ini, setiap kelompok dapat mengelola waktunya secara lebih efektif sesuai ajaran yang dijelaskan dalam *Marah Labid*.¹⁰⁷

c) Tools Praktis dalam Implementasi

Agar manajemen waktu Islami bisa dijalankan secara nyata dalam kehidupan modern, diperlukan alat bantu yang mudah dipakai sehari-hari. Tools ini membantu Muslim masa kini menggabungkan nilai spiritual dengan kebutuhan hidup digital yang serba cepat. Salah satu contohnya adalah template perencanaan harian yang disusun berdasarkan lima waktu salat. Setiap blok waktu memiliki fokus aktivitas berbeda, mulai dari pekerjaan berat di pagi hari, kegiatan kolaboratif setelah Zuhur, tugas administratif di sore hari, waktu keluarga setelah Maghrib, hingga pengembangan diri setelah Isya.

¹⁰⁷ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 2, 234–235.

Selain itu, evaluasi harian juga penting dilakukan melalui checklist sederhana untuk menilai apakah salat dilakukan tepat waktu, seberapa produktif hari berjalan, serta apa saja yang perlu diperbaiki. Penentuan prioritas juga bisa menggunakan konsep *maqāṣid al-sharī‘ah* agar tugas-tugas yang benar-benar penting dikerjakan terlebih dahulu.¹⁰⁸

Di era digital, berbagai aplikasi seperti pengingat salat, habit tracker, jurnal digital, dan pomodoro Islami dapat membantu meningkatkan konsistensi. Namun, penggunaan teknologi tetap perlu diimbangi dengan digital detox, misalnya dengan menyediakan waktu tertentu tanpa gadget setiap hari atau satu hari penuh dalam seminggu untuk mengurangi distraksi.

Model ini menunjukkan bahwa manajemen waktu menurut *Marah Labid* tidak hanya relevan, tetapi juga praktis diterapkan. Perbedaannya dengan pendekatan sekuler terletak pada integrasi nilai spiritual dan tujuan hidup akhirat, sehingga pengelolaan waktu tidak hanya soal produktivitas, tetapi juga soal makna dan kedekatan dengan Allah. Dengan pendekatan ini, Muslim modern bisa tetap produktif tanpa kehilangan arah spiritual di tengah tantangan dunia digital.

E. Relevansi Konsep Marah Labid untuk Kehidupan Kontemporer

1. Kekuatan dan Keunggulan Pendekatan Marah Labid

¹⁰⁸ Didin Hafidhuddin, *Islam aplikatif* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 123–137.

Pendekatan manajemen waktu dalam Tafsir *Marah Labid* karya Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki banyak keunggulan yang membuatnya tetap relevan bagi kehidupan Muslim modern, terutama di tengah derasnya tantangan era digital. Salah satu kekuatannya terletak pada kemampuannya menggabungkan aspek spiritual dengan kebutuhan praktis sehari-hari. Jika manajemen waktu modern umumnya fokus pada efisiensi, Marah Labid justru meletakkan kesadaran kepada Allah sebagai dasar pengelolaan waktu. Dengan cara pandang ini, waktu tidak hanya diukur dari seberapa produktif seseorang, tetapi juga dari nilai ibadah dan kualitas hubungannya dengan Tuhan. Syaikh Nawawi juga menekankan keseimbangan antara urusan duniawi dan akhirat, sehingga motivasi yang lahir dari pendekatan ini terasa lebih mendalam dan tahan lama.¹⁰⁹

Konsep ini juga selaras dengan ritme alami manusia karena berbasis pada lima waktu salat. Setiap waktu salat mencerminkan fase energi tubuh mulai dari Subuh sebagai titik awal aktivitas, Zuhur sebagai momen jeda, Asar untuk fokus menyelesaikan pekerjaan, Maghrib untuk kembali berkumpul dengan keluarga, hingga Isya sebagai waktu penutup. Selain memenuhi kewajiban ibadah, pola ini turut mendukung produktivitas dan kesehatan mental, sebagaimana

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 234–245.

dipahami oleh para ulama seperti Hamka yang melihat hikmah waktu salat terkait dengan kondisi fisik dan psikologis manusia.¹¹⁰

Meskipun lahir dari tradisi abad ke-19, prinsip manajemen waktu dalam Marah Labid cukup fleksibel sehingga dapat diterapkan dalam berbagai situasi, baik oleh pelajar, pekerja profesional, ibu rumah tangga, hingga pengusaha. Nilai-nilai dasarnya seperti prioritas, keseimbangan, dan konsistensi bersifat universal dan mudah disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan landasan spiritualnya.¹¹¹

Selain itu, pendekatan ini memiliki landasan tekstual yang kuat karena bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta tradisi ulama klasik. Basis keilmuan yang kuat membuat konsep ini lebih mudah diterima umat Islam dibandingkan teori manajemen waktu Barat yang kadang dianggap kurang selaras dengan nilai-nilai religius. Keberlanjutan pengajaran Marah Labid di pesantren juga menjadi bukti bahwa konsep ini memang aplikatif dan efektif.¹¹²

Pendekatan Marah Labid pun bersifat menyeluruh karena tidak hanya menyoroti sisi produktivitas, tetapi juga mencakup keseimbangan antara aspek spiritual, pekerjaan, hubungan sosial, intelektual, kesehatan, dan keluarga. Di tengah kehidupan modern yang sering membuat seseorang terjebak pada satu aspek saja, pendekatan

¹¹⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 145–167.

¹¹¹ Amir Syarifudin, *Ushul Fiqih Jilid II* (Jakarta: Kencana, 2011), 178–189.

¹¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren*, 89–112.

holistik seperti ini membantu menciptakan kualitas hidup yang lebih stabil, sehat, dan berkelanjutan baik secara mental maupun spiritual.¹¹³

2. Tantangan dan Limitasi Implementasi

Meskipun konsep manajemen waktu dalam Marah Labid memiliki banyak kelebihan, penerapannya di kehidupan Muslim modern tetap menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendalanya adalah adanya jarak antara bahasa dan konteks abad ke-19, saat kitab ini ditulis dengan realitas masyarakat masa kini. Bahasa Arab klasik dan pola pikir tradisional yang digunakan Syaikh Nawawi sering kali sulit dipahami oleh generasi sekarang yang lebih terbiasa dengan bahasa yang ringkas dan praktis. Tanpa metode pemahaman yang tepat, ajaran dalam Marah Labid berisiko disalahartikan, sehingga perlu upaya untuk menjembatani konsep-konsep klasik tersebut dengan bahasa dan pendekatan yang lebih modern, misalnya melalui hermeneutika, meski hal ini menuntut kemampuan akademik yang memadai.¹¹⁴

Selain itu, perubahan perilaku di era digital juga bukan hal yang mudah. Generasi milenial dan Gen Z yang sangat lekat dengan teknologi sering mengalami hambatan saat mencoba membangun kebiasaan baru yang lebih spiritual. Faktor internal seperti rasa malas

¹¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), 156–178.

¹¹⁴ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 145–148.

atau ketergantungan pada gawai membuat proses tersebut membutuhkan waktu, sehingga diperlukan dukungan dari lingkungan keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan.¹¹⁵

Tantangan lain muncul dari sistem kerja modern yang sering kali tidak fleksibel. Budaya lembur, jam kerja yang padat, atau sistem shift dapat menyulitkan seseorang untuk menjalankan salat tepat waktu atau mengikuti ritme manajemen waktu berbasis salat. Untuk mengatasi hal ini diperlukan kebijakan yang lebih ramah ibadah, seperti ruang salat yang memadai atau fleksibilitas waktu, meskipun hal tersebut sangat bergantung pada faktor eksternal di luar kendali individu.¹¹⁶

Di sisi lain, teks klasik seperti Marah Labid tidak secara langsung membahas persoalan kontemporer seperti kecanduan digital, FOMO, atau informasi yang berlebihan. Meskipun prinsip-prinsipnya bisa dijadikan acuan, penerapannya pada konteks modern tetap memerlukan penyesuaian melalui ijtihad serta integrasi dengan ilmu-ilmu terbaru seperti psikologi dan teknologi. Dengan kata lain, Marah Labid penting tetapi tidak dapat menjadi satu-satunya rujukan bagi semua masalah zaman sekarang.¹¹⁷

Tantangan juga muncul dalam aspek metodologis, terutama dalam menjaga keseimbangan saat menafsirkan pemikiran Syaikh Nawawi. Interpretasi yang terlalu modern bisa menimbulkan bias,

¹¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 145–167.

¹¹⁶ Toto Tasmara, *Membudayakan etos kerja islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 178–195.

¹¹⁷ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, 2 ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 123–125.

sementara pendekatan yang terlalu literal dapat membuat ajaran tersebut terasa tidak relevan. Karena itu, diperlukan pemahaman hermeneutika dan maqāṣid al-sharī‘ah agar tafsir yang dihasilkan tetap tepat dan autentik. Namun, kemampuan ini tidak dimiliki semua orang, sehingga perlu proses validasi keilmuan agar penerapan konsep Marah Labid tidak keluar dari koridor akademik dan tradisi keilmuan yang benar.¹¹⁸

¹¹⁸ Jasser Auda terjemahan Rasidin dan Ali Abd El-Mun'im, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 145–167.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap Tafsir *Marah Labid* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani dengan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan utama sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan:

1. konsep manajemen waktu dalam Tafsir *Marah Labid* terbangun melalui tiga dimensi yang saling terkait. Dimensi terminologis mencakup lima istilah waktu utama (*waqt*, *dahr*, *'asr*, *ḥīn*, dan *yawm*) yang masing-masing memberikan perspektif berbeda tentang hakikat dan fungsi waktu dalam kehidupan manusia. Dimensi prinsipil meliputi tujuh prinsip dasar: kesadaran akan nilai waktu sebagai amanah ilahi, penetapan prioritas berdasarkan tuntunan syariat, keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, produktivitas yang berorientasi pada keberkahan, perencanaan dan evaluasi diri secara berkala, konsistensi dalam beramal, serta akuntabilitas di hadapan Allah SWT. Dimensi aplikatif mencakup strategi konkret seperti memprioritaskan kewajiban agama (terutama salat lima waktu), pembagian waktu secara proporsional untuk berbagai aspek kehidupan, pemanfaatan waktu-waktu utama (*awqāt al-faḍīlah*), menghindari pemborosan waktu, dan mengintegrasikan urusan duniawi dengan orientasi akhirat. Ketiga

dimensi ini membentuk kerangka manajemen waktu yang holistik, tidak hanya menekankan efisiensi teknis tetapi juga makna spiritual dan tanggung jawab transendental.

2. Implementasi konsep manajemen waktu *Marah Labid* dalam konteks Muslim kontemporer melalui hermeneutika Gadamer menghasilkan model integratif yang menjembatani horizon historis abad ke-19 dengan realitas digital abad ke-21. Proses *fusion of horizons* mengidentifikasi bahwa meskipun konteks sosio-historis berbeda signifikan, dari masyarakat agraris-religius ke era digital yang serba cepat dengan prinsip-prinsip dasar *Marah Labid* tetap relevan bahkan semakin mendesak untuk diterapkan. Model implementasi yang dihasilkan mencakup: (1) *framework* lima waktu salat sebagai struktur manajemen waktu harian yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan produktivitas; (2) aktualisasi konsep *khalwah* sebagai strategi *digital detox* untuk mengatasi *information overload* dan kecanduan teknologi; (3) redefinisi produktivitas holistik yang mencakup aspek spiritual (ibadah dan penyucian jiwa), material (pekerjaan dan ekonomi), intelektual (pengembangan ilmu), dan sosial (kontribusi untuk masyarakat). Model ini telah disesuaikan dengan kondisi berbagai segmen masyarakat Muslim kontemporer—mahasiswa, pekerja profesional, ibu rumah tangga, pengusaha, dan lansia—dengan tetap mempertahankan esensi ajaran Islam tentang waktu sebagai amanah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat sejumlah rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak serta menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah perlu mulai mengintegrasikan konsep manajemen waktu yang digagas dalam *Marah Labid* ke dalam kurikulum penguatan karakter dan pengembangan diri santri. Pembelajaran kitab klasik sebaiknya tidak hanya menekankan hafalan dan pemahaman teks, tetapi juga mendorong praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk menjawab tantangan digital yang semakin kompleks. Selain itu, perguruan tinggi Islam diharapkan dapat mengembangkan mata kuliah atau modul terkait manajemen waktu Islami yang memadukan warisan keilmuan klasik dengan pendekatan hermeneutika kontemporer. Penelitian yang melibatkan disiplin ilmu tafsir, psikologi, dan manajemen modern pun penting untuk terus dikembangkan agar menghasilkan model aplikasi konsep waktu yang lebih inovatif dan relevan.

Para praktisi dakwah dan pembina rohani juga bisa memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai materi dakwah yang sesuai dengan persoalan umat saat ini, khususnya dalam memberikan solusi spiritual atas tekanan hidup modern dan meningkatnya ketergantungan pada teknologi digital. Di sisi lain, konselor dan pembimbing rohani di lingkungan kampus, rumah

sakit, hingga lembaga pemasyarakatan dapat menjadikan konsep manajemen waktu dalam *Marah Labid* sebagai bagian dari upaya pendampingan spiritual dan pengembangan diri.

Bagi para pengembang teknologi dan media digital, penelitian ini juga membuka peluang untuk menciptakan aplikasi Islami yang tidak sekadar berfungsi sebagai pengingat waktu salat, tetapi juga menyediakan fasilitas dukungan manajemen waktu Islami secara lebih komprehensif, seperti fitur keseimbangan digital, evaluasi harian, serta pelacakan kebiasaan berbasis prinsip syariat. Kreator konten Muslim pun diharapkan mampu menyebarkan pemahaman tentang konsep manajemen waktu Islami dengan cara yang menarik dan mudah diterima generasi milenial maupun Gen Z, sehingga ajaran klasik tetap hidup dan aplikatif dalam realitas modern.

Ke depan, penelitian terkait konsep ini masih sangat terbuka untuk dikembangkan. Kajian komparatif dapat dilakukan dengan membandingkan konsep manajemen waktu dalam *Marah Labid* dengan karya tafsir Nusantara lainnya atau tafsir kontemporer guna menelusuri perkembangan wacana tersebut dalam tradisi keilmuan Islam Indonesia. Penelitian empiris juga sangat diperlukan untuk menguji seberapa besar efektivitas model ini dalam praktik kehidupan nyata, misalnya melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk melihat pengaruhnya terhadap produktivitas, kesehatan mental, serta kualitas spiritual masyarakat. Selain itu, kajian hermeneutik lebih lanjut dengan pendekatan teoretis yang berbeda—seperti

hermeneutika Paul Ricoeur atau pendekatan fenomenologis—ataupun analisis berbasis maqāṣid al-syarī‘ah, dapat memperkaya pemahaman terhadap tafsir klasik Nusantara ini. Penelitian multidisipliner yang mengaitkan studi tafsir dengan sosiologi digital, psikologi kognitif, maupun ilmu saraf juga berpotensi memberikan kontribusi baru dalam menjawab problem-problem kontemporer. Tak kalah penting, studi historis-genealogis mengenai pengaruh *Marah Labid* dalam tradisi pesantren dan penerimaannya oleh para ulama dan santri dari masa ke masa akan membuka wawasan baru mengenai proses transmisi dan transformasi pemikiran Islam di Nusantara.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu tafsir dan manajemen Islami, serta menjadi inspirasi bagi riset-riset selanjutnya yang lebih mendalam dan komprehensif. Wallāhu a‘lam bi al-ṣawāb.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2001.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Tafsir Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Al-Farmawi, Abd. al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Auda, Jasser. *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*. Terjemahan Rasidin dan Ali Abd El-Mun'im. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- . *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Basuki, Dian R., dan Howard M. Federspiel. *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Burhanuddin, Mamat S. *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren: Analisis terhadap Tafsir Marāh Labīd karya K.H. Nawawi Banten*. Yogyakarta: UII Press, 2006.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Esposito, John L. *Islam and Politics*. 4th ed. Syracuse: Syracuse University Press, 1998.
- Faruk, H. T. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Fadilah, Nurul, dan Hamidullah Mahmud. "Analisis Manajemen Waktu dalam QS. al-‘Ashr: Studi Komparasi Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 3 (2024): 517–31.
- Firdaus. "Konsep Manajemen Waktu dalam Surah al-‘Ashr (Kajian Semiotika al-Qur'an)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)* 1, no. 1 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.149>.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. 2nd ed. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. London: Continuum Publishing Group, 1989.
- . *Hermeneutik I. Wahrheit und Methode: Grundzüge einer Philosophischen Hermeneutik*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2010.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- . "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.
- Hafidhuddin, Didin. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Cet. 5. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- . *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Huberman, A. Michael, dan Matthew B. Miles. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. *Survei Nasional Literasi Digital Indonesia 2023*. Jakarta: Kominfo, 2023.

- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- . *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. 2nd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Maulana, Muhammad Hafidl, Khairul Mugni, Indra Zain Ariadi, dan M. Soeb Alfian. “Manajemen Waktu Menurut Perspektif Agama Islam: Implikasi untuk Produktivitas Pribadi dan Organisasi di Era Digital.” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 925–34.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
<https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=3371>.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- . *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32327/>.
- Nasrudin. “Penafsiran Surah al-‘Asr dalam Tafsir Marah Labid Perspektif Tafsir Maqasidi.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint>.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syariah Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022*. Malang: Fakultas Syari'ah, 2022.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. 3rd ed. Bandung: Matahari, 2010.
- Putranto, Hendar, dan Mudji Sutrisno. *Hermeneutik Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- . *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Sugiharto, I. Bambang. *Untuk Apa Seni?* Bandung: Matahari, 2013.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Syahputra, Riswan Ramdhani. “Manajemen Waktu Perspektif Al-Qur’an dalam Peningkatan Produktivitas Hidup: Studi Tafsir Tematik.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
<https://digilib.uinsgd.ac.id/64940/>.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika & Pengembangan ‘Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- . *Hermeneutika Al-Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Zebua, Eka Kurniawan, dan Monica Santosa. “Pentingnya Manajemen Waktu dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 2060–71.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13436>.
- Zulfahry Abu Hasmy. “Konsep Produktivitas Kerja dalam Islam.” *Balanca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (2019): 196–211.
<https://doi.org/10.35905/balanca.v1i2.1144>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Fauzan Ijlal Adryan
Tempat/Tanggal Lahir : Purwakarta, 02 Mei 2003
Alamat : Kp. Cikopo RT/RW 01/01 Ds. Karyamekar,
Kec. Cibatu, Kab. Purwakarta
Email : adryancfau02@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2008-2009 : TK Tunas Karya
2009-2015 : SD Negeri Karyamekar
2015-2018 : Madrasah Tsanawiyah Negeri Purwakarta
2018-2021 : Madrasah Aliyah Swasta Nagreg

Pendidikan Non Formal

2015-2018 : Ma'had Tarbiyah Islamiyah Purwakarta
2018-2021 : Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg Bandung



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAK-PT/BAK-XV/05/VI/2013 (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAK-PT/BAK-XV/01/VI/2011 (Pisikom Bina Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Fauzan Ijlal Adryan

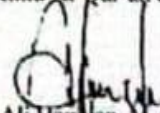
NIM/Jurusan : 220204110108/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

Judul Skripsi : Konsep Manajemen Waktu Dalam Tafsir Marah Labid Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	03 November 2025	Konsultasi awal: outline Skripsi dan revisi Proposal Skripsi	
2.	07 November 2025	Bab I (Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat)	
3.	10 November 2025	ACC Bab I	
4.	14 November 2025	Bab II (Tinjauan Pustaka Awal)	
5.	18 November 2025	ACC Bab II	
6.	21 November 2025	Bab III Analisis Data Awal	
7.	25 November 2025	ACC Bab III	
8.	28 November 2025	Bab IV Kesimpulan Sementara	
9.	01 Desember 2025	ACC Bab IV	
10.	02 Desember 2025	Review Keseluruhan Bab I-IV	

Malang, 02 Desember 2025
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Prodi Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP-197601012011011004